

**PERANAN PONDOK PESANTREN SABILUL HASANAH KM.24
BANYUASIN DALAM MEMBANGUN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING*
SANTRI *MUBTADI'* MELALUI BACAAN SHALAWAT NABI DENGAN
METODE *MAHALUL QIYAM***



SKRIPSI

Disusun oleh:

SYUKURIA LISTIANI (14520052)

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG 2018 M/1439 H**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Pembimbing Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Raden Fatah
di-
Palembang

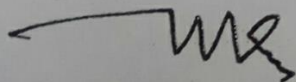
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "Peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Km. 24 Banyuasin Dalam Membangun *Psychological Well Being* Santri Mubtadi, Dengan Shalawat Melalui Metode *Mahalul Qiyam*", yang ditulis oleh saudara Syukuria Listiani, Nim: 14520952 telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Pembimbing I



Drs. H.M Musrin HM, M.HUM
NIP. 195312261986031001

Palembang, 21 Mei 2018

Pembimbing II



H. Hidayat, S.Ag., M.Hum
NIP. 197001161996031002

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Syukuria Listiani
Nim : 14520052
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : *Peranan Bacaan Sirah Nabi Dengan Metode Makhsul Qiyam
Dalam Meningkatkan Psychological Well Being Santri Mahasiswa di
Pondok Pesantren Sabihal Hasanah Banyuwasin*

Telah dimunaqosahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada:

Hari/ Tanggal : Rabu/ 30 Mei 2018

Tempat : Ruang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

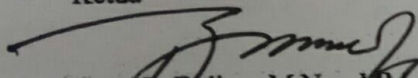
Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, Juni 2018

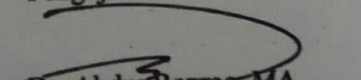


TIM PENGUJI

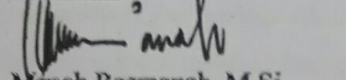
Ketua


Dra. Hj. Dalinur M.Nur, MM
NIP.19570412 198603 2 003

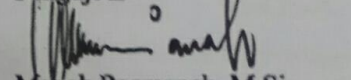
Penguji I


Dr. AbdurRazzaq, MA
NIP.19730711 200604 1 002

Sekretaris


Manah Rasmanah, M.Si
NIP. 19720507 200501 2 004

Penguji II


Manah Rasmanah, M.Si
NIP. 19720507 200501 2 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syukuria Listiani
Tempat & Tanggal Lahir : Jangga, 21 Januari 1997
NIM : 14520052
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (Kesejahteraan Sosial)
Judul Skripsi : Peranan Bacaan Shalawat Nabi Dengan Metode Mahalul Qiyam Dalam Meningkatkan *Psychological Well Being* Santri *Mubtadi'* di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademisi, baik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, Mei 2018

Yang Membuat Pernyataan



Syukuria Listiani

Syukuria Listiani

NIM : 14520052

MOTTO

**"SEMUA YANG ENKKAU LAKUKAN AKAN BERHASIL
JIKALAU RIDHA ALLAH DAN ORANG TUA SUDAH
BERSAMAMU"**

1. *Yang tercinta ayahanda Lino Asmanto dan Ibunda Aniarti yang selalu memberikan keikhlasan dalam tetesan keringat dan doanya untuk tercapainya cita-cita anakmu*
2. *Adik-adikku, Dinda Putri Meliani, Aura Mustika Insani, dan Rahmad Arrafi Ramadhan dan selalu memberikan dukungannya*
3. *Sahabat seperjuangan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2014*
4. *Agama, Bangsa dan Almamaterku UIN Raden Fatah Palembang*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menuangkan pikiran, tenaga dan waktu dalam menyelesaikan tugas akhir (Skripsi) yang berjudul **“Peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Km. 24 Banyuasin Dalam Membangun *Psychological Well Being* Santri Mubtadi, Dengan Shalawat Melalui Metode *Mahalul Qiyam*”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada uswah hasanah bagi kita Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang setia dan senantiasa menegakan kalimat Allah semata.

Skripsi ini penulis selesaikan dalam rangka sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.Sos) bidang Dakwah dan Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengakui banyak kekurangan dan keterbatasan. Namun atas pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat merampungkan skripsi ini. Karena itu tidak berlebihan jika dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Kedua orang tua tersayang ayahanda Lino Asmanto dan ibunda Aniarti, terimakasih atas keikhlasan dan kegigihan kalian membuat anakmu ini mencapai cita-cita dan harapan mulia kalian.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Bapak Prof. Drs. H.M. Sirozi, MA. Ph.D yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Dr. Kusnadi, MA. Sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ketua prodi dan sekretaris prodi bimbingan dan penyuluhan Islam Ibu Neni Noviza, M. Pd dan Ibu Manah Rasmanah., M. Si., dosen-dosen beserta staf lingkungan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yang telah mendidik dan membantu kelancaran studi penulisan selama menempuh pendidikan di bangku kuliah hingga selesai penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H.M Musrin HM, M.Hum. sebagai pembimbing utama, dan bapak H. Hidayat, S.Ag., M.Hum Sebagai pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu DR.Nurseri Hasnah Nasution, M.Ag Sebagai penasihat akademik yang telah membantu memberikan masukan dan motivasi.
6. Saudara-saudariku, beserta keluarga besarku yang telah memberikan dukungan serta do'a dan kasih sayang yang tiada henti.
7. KH. Muhammad Muddaris SM selaku pimpinan pondok pesantren Sabilul Hasanah, beserta staf-staf lainnya yang telah memberikan izin penelitian dan

memberikan data juga informasi yang dibutuhkan penulis dalam pembuatan Skripsi ini.

8. Semua teman-teman BPI angkatan 2014

Akhirnya, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Sebagai manusia biasa, penulis menyadari skripsi ini tidaklah sempurna. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan yang ada pada penulis. Penulis juga mengucapkan maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita sebagai penerus agama dan bangsa, dan ini menjadi amal sholeh bagi kita, semoga diterima oleh Allah SWT sebagai bekal di akhirat kelak. Aamiin Ya Rabbal ‘Alaamiin.

Palembang 2018

Penulis,

Syukuria Listiani
NIM. 14520006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGANTAR PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	23

BAB II PEMBAHASAN

A. Teori Peranan.....	25
-----------------------	----

B. Teori Pesantren	28
C. Teori Shalawat Nabi	38
D. Teori <i>Psychological Well Being</i>	42

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SABILUL

HASANAH

A. Letak Geografis.....	56
B. Luas Lahan dan sarana prasarana	56
C. Visi dan Misi	60
D. Program Pendidikan	61
E. Jadwal Harian Santri.....	67
F. Staf Edukatif dan Karyawan.....	68
G. Santri dan Peserta Didik	70
H. Lembaga Swadaya Perekonomian.....	70

BAB IV PESANTREN SABILUL HASANAH KM.24 BANYUASIN DAN PERANANNYA DALAM MEMBANGUN *PSYCOLOGICAL WELL BEING* SANTRI *MUBTADI'* DENGAN SHALAWAT MELALUI METODE *MAHALUL QIYAM*

A. Subjek Penelitian.....	76
B. Pembahasan	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61

Daftar Pustaka.....	99
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENELITI

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I Jadwal Kegiatan Santri	67
Tabel II Klasifikasi Tenaga Guru dan Administrasi	68
Tabel III Klasifikasi Tenaga Pendidik	69

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi tentang keadaan *Psychological Well Being* terhadap santri *Mubtadi'* (santri baru) yang baru mengenal lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu santri *Mubtadi'* sangat membutuhkan bimbingan dan juga arahan mengenai penyesuaian diri dan pembelajaran di pondok pesantren. Pondok pesantren Sabilul Hasanah adalah lembaga pendidikan yang lebih meningkatkan pendidikan dari segi agama Islam. Akan tetapi penyesuaian lingkungan dan cara belajar sulit dilakukan oleh santri-santri *mubtadi'* ini, sehingga menyebabkan pikiran dan jiwa mereka merasa tidak tenang. Dalam menyikapi hal ini pondok pesantren Sabilul hasanah memiliki kegiatan yang bisa memberikan ketenangan jiwa terhadap santri *Mubtadi'*nya, yaitu dengan cara melaksanakan kegiatan shalawat dalam maulid *Simtudduror* melalui metode *Mahalul Qiyam*. Kegiatan ini dilaksanakan setiap jum'at malam dan sangat berperan dalam *Psychological Well Being* (ketenangan jiwa) santri. Karena kegiatan ini berisi tentang kemuliaan dan keagungan nabi Muhammad SAW, yang jika dibacakan akan memberi ketenangan tersendiri kepada pendengar tanpa dia harus mengerti artinya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana peranan pondok pesantren Sabilul Hasanah dalam membangun *Psychological Well Being* santri *Mubtadi'* melalui bacaan shalawat dengan metode *Mahalul Qiyam*? Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah Metode Teknik Sampling, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh santri *Mubtadi'*, pimpinan dan tenaga pengajarnya.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi adalah: bahwa kegiatan shalawat dalam maulid *Simtudduror* ini sangat berperan terhadap *Psychological Well Being* (ketenangan jiwa) santri *Mubtadi'* dalam meningkatkan kecintaan kepada nabi Muhammad SAW, memahami indahnya kehidupan dengan kasih sayang orang tuanya, dan juga dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru pertama dia jalani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang mengajarkan tentang kehidupan batin manusia. Oleh karena itu kesadaran agama seorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia ghoib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama itu pula akan muncul sikap keagamaan yang ditampilkan oleh seseorang. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.

Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur-unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.¹ Adapun cara yang dilakukan untuk mendapatkan apa yang dijabarkan di atas yaitu dengan mengenalkan pendidikan Islam. Salah satu pendidikan Islam bisa didapat di pondok pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim dan ikut terlibat langsung dalam

¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers 2016), hal. 263

upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan telah memberi kontribusi yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan.² Pondok pesantren dalam memberikan pendidikan keislaman terhadap santri menggunakan banyak metode ataupun cara yang dilakukan terutama terhadap ketenangan jiwa santri saat menjalani kehidupan pondok, sehingga dengan ketenangan jiwa bisa membuat mereka betah dan nyaman berada di pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan berhubungan erat dengan kejiwaan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antar agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap sesuatu kekuasaan yang maha tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu akan memberikan sikap optimis pada pribadi seseorang hingga akan muncul perasaan positif, seperti: rasa bahagia, senang sukses, puas, dan aman.³

Meskipun demikian, rasa resah atau risau tidak bisa dilepaskan dari sifat manusia itu sendiri. Rasa resah dan gelisah merupakan sifat yang tidak bisa dipisahkan dari makhluk yang disebut manusia itu. Bahkan, di dalam Alqur'an sendiri disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu berkeluh kesah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alqur'an:

² Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*, (Jakarta: Kencana 2013) hal. 85

³ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Palembang: Grafika Telindo Press, t.t.), hal. 295

﴿ ١٦ ﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿ ١٧ ﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿ ١٨ ﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿ ١٩ ﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿ ٢٠ ﴾

Artinya:

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat”(Q.S. al-Ma’arij: 19-22).⁴

Terutama bagi mereka yang tidak bisa mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Dia akan selalu merasa kurang dengan apa yang telah dimiliki. Pada gilirannya, rasa keluh kesah ini mendorong manusia selalu resah di dalam hidupnya. Inilah yang menjadikan manusia hidup dalam kegelisahan. Karena itu, salah satu cara untuk mengurangi rasa gelisah dan menciptakan ketenangan jiwa adalah manusia harus memiliki rasa syukur.

Rasa syukur dapat diwujudkan dengan beragam cara, karena sikap yang selalu mensyukuri nikmat Allah merupakan salah satu tanda ketakwaan seseorang. Tujuannya adalah mencapai ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa merupakan salah satu tolak ukur kesehatan jiwa. Menurut Ibnu Rusyd, sebagaimana dikutip oleh Yahya Jaya, bahwa kesehatan jiwa identik dengan ketakwaan.⁵ Maksudnya orang yang sehat jiwanya adalah orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Konsep takwa sebagai konsep kesehatan mental dalam Islam dapatlah dipahami karena makna

⁴Kementerian Agama RI, *Alqur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma, 2014), hal. 569

⁵*Op.Cit* hal. 161.

takwa itu sangat luas dan dalam. Pengertian takwa terkait dengan pengertian iman, sebab iman adalah inti agama, dan sumber kebahagiaan serta ukuran kualitas manusia yang paling tinggi.

Takwa juga merupakan bukti yang terdapat pada diri seseorang atas keyakinannya terhadap Alqur'an dan Sunnah sebagai sumber nilai Islam. Adapun takwa di sini meliputi lima unsur ketakwaan, yakni ketakwaan dalam kehidupan pribadi, sosial, politik, dan agama. Dengan demikian, orang yang dapat menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi, keluarga, sosial, politik, dan agamanya adalah orang yang memiliki jiwa yang sehat.

Di dalam Islam, manusia yang sehat mentalnya adalah manusia yang memiliki ketahanan mental yang tinggi, atau dalam istilah agama disebut istiqomah. Orang yang istiqomah tidak akan mengalami ketakutan dan kerisauan. Hatinya akan terbebas dari susah dan duka cita walau seberat apapun derita yang dihadapinya. Orang yang istiqomah akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena ia telah memiliki keteguhan dan kemantapan hati. Pendiannya begitu kuat dan kokoh sehingga seburuk apapun kondisi di sekitarnya, hatinya tidak mudah tergoda dan hanyut terbawa arus. Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan Allah dalam Alqur'an.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka menuguhkan pendirian mereka maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih, dan gembirahlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah padamu”. (Q.S. Fushshilat: 30).⁶

Adapun ciri-ciri manusia yang memiliki mental yang sehat, antara lain, adalah: [a] mampu mengalahkan hawa nafsu, [b] memiliki akhlak yang mulia, [c] senantiasa menjaga kesucian jiwa, [d] selalu ingat dan takwa kepada Allah SWT, dan [d] lebih mencintai Allah dari pada yang lainnya.⁷

Ditegaskan di sini bahwa gangguan kejiwaan terjadi pada diri manusia, antara lain, disebabkan oleh dorongan untuk memenuhi keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan yang dirasakannya, yaitu kebutuhan jasmaniah dan kebutuhan rohaniah. Bila salah satu kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, orang akan merasa tidak enak, gelisah, dan kecewa. Adanya ketidaktenangan dan ketidakbahagiaan yang diderita oleh manusia itu disebabkan oleh adanya gangguan kejiwaan. Adanya gangguan kejiwaan ini terjadi karena adanya krisis nilai-nilai spriritual, dan krisis nilai-nilai agama. Dalam kata lain, gangguan kejiwaan terjadi karena terjadinya ketidakseimbangan antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani. Dalam keadaan seperti ini biasanya manusia mencari jalan untuk menenangkan jiwa.

Salah satu cara untuk memperoleh ketenangan jiwa itu dijelaskan dalam Alqur'an surah Ar-Ra'd ayat 28 sebagai berikut:

⁶ Kementerian Agama RI, *Alqur'an Terjemah dan Tajwid*, hal. 480

⁷Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, hal. 161-163.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Adapun beberapa cara yang dilakukan untuk mengingat Allah SWT, seperti shalat, dzikir, dan juga dengan cara memperbanyak membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Membaca shalawat kepada Nabi (shalawatan) merupakan amalan ringan yang bisa dikerjakan dimanapun berada, selagi bukan tempat terlarang. Meskipun membaca shalawat termasuk amalan ringan, tetapi shalawat merupakan amalan mulia yang banyak mengandung hikmah, fadhilah dan keberkahan.⁸

Menurut M. Ali Chasan Umar, bahwa memperbanyak mengamalkan membaca shalawat dan salam untuk Nabi itu banyak sekali fadhilahnya, khasiat, dan faidahnya, baik dilihat dari segi memperoleh pahala yang besar dari Allah, memperoleh *maghfirah*, memperoleh *syafa'at* memperoleh kemudahan, dan keluasan dalam urusan rezeki, dilapangkan dari kesempitan dan kesulitan, dikabulkan hajatnya, dihindarkan dari bencana maupun untuk memperoleh kebahagiaan dan kemuliaan serta meninggikan derajat dan sebagainya, maka perlu sekali agar seseorang benar-benar dapat mendawamkan (melanggengkan) membaca shalawat setiap hari dan malamnya agar benar-benar mendapat ridha Allah dan *maghfirah*-Nya serta

⁸Ahmad Farisi Al-Ghafuri, *Ucapan-ucapan Ringan Berpahala Besar*, (Yogyakarta: Araska, 2017), hal. 89.

memperoleh fadlilah shalawat yang benar dan akan memperoleh syafa'at Rasulullah SAW. dihari kiamat berkat membaca Shalawat.⁹

Di antara fadlilah membaca shalawat adalah untuk menghilangkan segala kesusahan. Hal ini dapat dilihat dari ajaran sebagian ulama' ahli makrifat yang

Artinya:

“Ya Allah, limpahkanlah rahmat atas junjungan kita Nabi Muhammad yang cinta dan dicintai (Allah), yang menghilangkan segala penyakit dan yang menghilangkan segala kesempitan (kesusahan)”.¹⁰

Tentang shalawat yang dapat melepaskan kesedihan tersebut juga diperkuat dengan temuan-temuan psikologis. Menurut ahli psikologi getaran yang secara seirama disebut paling sering di muka bumi ini membuat kita menjadi selaras dengan getaran tersebut. Shalawat adalah saat yang mana kita sedang menyelaraskan emosi kita dengan energi seluruh semesta. Ketika manusia dalam kesedihan ada kemungkinan dia selalu menyebut orang-orang yang sangat dicintai, misalnya Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini, sebetulnya, kita ingin bertemu dalam rangka untuk menenangkan diri.¹¹

Cara-cara untuk menenangkan diri dengan bershalawat itulah yang dilakukan oleh pondok pesantren Sabilul Hasanah” yang berlokasi di Km. 24 Banyuasin dalam membangun *Psychological Well Being* santri *mubtadi'* melalui shalawat dengan metode *Mahalul Qiyam*. Bahkan, pembacaan shalawat Nabi ini dilakukan secara rutin

⁹ M. Ali Chasan Umar, *Kumpulan Shalawat Nabi*, (semarang: Karya Toha Putra, 1981), hal.6

¹⁰ *Ibid.*, hal. 39-40

¹¹ Rima Olivia, *Sholawat Untuk Jiwa*, (Jakarta Selatan: Transmedia, 2016), hal.50-51

oleh santri setiap Jum'at malam. Kegiatan ini didampingi langsung oleh anak dari ketua pondok pesantren Sabilul Hasanah agar tujuan bershalawat mencapai sasaran. Menurut beberapa santri, pembacaan shalawat seperti dapat membantu mereka dalam memperoleh ketenangan jiwa (*psychological well being*).

Dari keterangan beberapa santri *mubtadi'* yang baru pertama mempunyai pengalaman mondok menyatakan bahwa begitu banyak hal yang membuat mereka merasa resah ataupun gelisah, sehingga berakibat kepada ketenangan jiwanya. Adapun hal yang membuat rasa ketidaktenangan jiwa mereka itu seperti saat merindukan keluarga, bermasalah dengan lingkungan sekitar, dan terkadang mereka merasa jenuh ataupun bosan karena harus mengikuti kegiatan rutinitas yang dilaksanakan di pondok pesantren Sabilul Hasanah.

Dengan mengikuti kegiatan shalawat Nabi ini, membantu mereka untuk menenangkan jiwanya, karena dengan mengerti ataupun tidak mengerti arti dari shalawat yang dibacakan saat *Mahalul Qiyam* (ketika posisi berdiri) mereka bisa merasakan ketenangan jiwa dengan mendengarkan syair-syair ataupun alunan musik hadrah yang ikut serta dalam pembacaan shalawat.

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis lebih lanjut peranan pondok pesantren dengan menggunakan shalawat Nabi Muhammad melalui metode *Mahalul Qiyam* yang tidak hanya semata-mata dapat menanamkan kecintaan kepada Rasulullah tetapi juga uniknya bisa memberikan ketenangan jiwa. Untuk itu, penelitian ini diberi judul "Peranan Bacaan Shalawat Nabi Dengan Metode *Mahalul*

Qiyam Dalam Meningkatkan *Psychological Well Being* Santri *Mubtadi'* Di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini menguraikan kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Sabilul Hasanah dalam meningkatkan *psychological well being* yang diperoleh santri *mubtadi'* dengan cara membaca shalawat. Santri *mubtadi'* disini adalah para santri M3 (Madrasah Muallimin Muallimat) yang baru masuk di pesantren Sabilul Hasanah, tetapi dalam penelitian ini hanya difokuskan kepada santri *mubtadi'* yang berasal dari sekolah umum. Dengan demikian, objek penelitian ini adalah para santri yang baru mengenal pondok pesantren, adapun lokasi pondok pesantren berada di Km. 24 Kabupaten Banyuasin. Selanjutnya penelitian ini hanya memfokuskan pada pembacaan shalawat Nabi Muhammad SAW, dengan metode *mahalul qiyam* (ketika posisi berdiri) dengan bacaan shalawat yang dikutip dari *Kitab Simtuddurar* yang ditulis oleh Al Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsy.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Psychological Well Being* santri *mubtadi'* di Sabilul Hasanah Banyuasin?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Shalawat dengan metode *Mahalul Qiyam* di pondok pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin?

3. Bagaimana Peranan Bacaan Shalawat Nabi Dengan Metode *Mahalul Qiyam* Dalam Meningkatkan *Psychological Well Being* Santri *Mubtadi'* Di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Shalawat dengan metode *Mahalul Qiyam* di pondok pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin.
2. Untuk mengetahui gambaran *Psychological Well Being* santri *mubtadi'* di Sabilul Hasanah Banyuasin
3. Untuk mengetahui Peranan Bacaan Shalawat Nabi Dengan Metode *Mahalul Qiyam* Dalam Meningkatkan *Psychological Well Being* Santri *Mubtadi'* Di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat mengetahui kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren Sabilul Hasanah yang bertujuan untuk meningkatkan *Psychological Well Being* melalui shalawat yang dibacakan dengan metode *Mahalul Qiyam*. Khususnya berguna sebagai sumbangan pemikiran dalam bidang dakwah. Penelitian ini juga berguna untuk menambah wawasan penulis dan mengaplikasikan

pengetahuan yang diperoleh dari hasil perkuliahan dalam bidang Bimbingan Penyuluhan Islam. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan masukan dan sumbangan pemikiran bagi segi praktisi dan akademisi dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi kepada masyarakat khususnya para pendakwah untuk mengetahui metodologi dakwah menggunakan pendekatan psikologi.
- c. Hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi ilmiah dan motivasi bagi lembaga pesantren Sabilul Hasanah
- d. Untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana (S1) dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang dalam meraih gelar S.Sos

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang peran pondok pesantren dalam meningkatkan *psychological well being* melalui shalawat dengan metode *Mahalul Qiyam*, dalam kehidupan masyarakat beragama seperti ini bukanlah pertama kali dilakukan. Sebelumnya, ada beberapa peneliti yang telah membahas tentang tema atau topik tersebut. Diantara penelitian-penelitian itu adalah sebagai berikut.

Pertama, ada penelitian yang berjudul “Peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan *Ahlusunnah Waljamaah* di Desa

Purwosari Kecamatan Sembawa Banyuasin” (2016) yang diteliti oleh Husni Abdullah mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Skripsi ini menganalisis tentang bentuk-bentuk Tradisi keagamaan *Ahlisunnah Waljamaah* yang diamalkan oleh pondok Pesantren Sabilul Hasanah. Juga untuk mengetahui peranan pondok Pesantren Sabilul Hasanah dalam melestarikan tradisi keagamaan *Ahlisunnah Waljamaah* di desa Purwosari kecamatan Sembawa Banyasin.

Kedua, ada penelitian yang berjudul “Seni Shalawat Nabi sebagai Metode Dakwah Islamiyah” (2010), yang diteliti oleh Laila Nirwana mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah. Skripsi ini menganalisis tentang hubungan seni shalawat dan dakwah Islam. Di dalam simpulannya ditegaskan bahwa ada hubungan yang kuat antara seni shalawat dengan dakwah Islamiyah. Sebab, seni shalawat Nabi memiliki metode dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat. Dengan membaca shalawat masyarakat akan senantiasa mengingat Nabi Muhammad sebagai suri tauladan bagi umatnya. Selain itu, seni shalawat juga sudah menjadi tradisi dan budaya masyarakat, sehingga mempermudah dakwah islamiyah.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Hubungan Orientasi Religius dengan *Psychological Well Being* (Kesejahteraan Psikologis)” (2007) yang ditulis oleh Ima Maulani Arba’ah, mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara orientasi religius dengan kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi religius berhubungan secara signifikan dengan *psychological well being*. Artinya, tingkat

psychological well being seseorang berkaitan erat dengan orientasi religius yang dimiliki oleh orang tersebut.

Dari ketiga hasil penelitian diatas bahwa benar hasil pembahasan yang mereka teliti itu membahas tentang pondok pesantren Sabilul Hasanah, shalawat dan *Psychological Well Being*. Akan tetapi setelah diamati bahwa diantara ketiga penelitian itu tidak ada pembahasan yang langsung mengenai peranan pondok pesantren dalam membangun *Psychological Well Being* melalui bacaan sholawat Nabi dengan metode *Mahalul Qiyam*. Sehingga inilah yang menjadikan penelitian ini layak untuk diteliti.

E. Kerangka Teori

1. Peranan

Menurut Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Suatu peran mencakup tiga hal yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹²

¹² Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana 2004) hal.158-159

Selaras dengan kepentingan penelitian ini, maka konsep peran yang digunakan adalah definisi peran dalam pengertian yang kedua (b). Karena, dalam penelitian ini menganalisis peran individu dalam masyarakat, khususnya keterlibatannya dalam pendidikan di pesantren. Tanpa keterlibatan individu atau seseorang, maka pesantren tidak mempunyai fungsi apa-apa selain hanya sebuah unit bangunan. Dengan demikian, lembaga pendidikan pesantren memerlukan peran individu agar mempunyai makna sosial.

Kendati “peran” merupakan gagasan sentral dari pembahasan tentang teori peran, ironisnya, kata tersebut lebih banyak mengundang silang pendapat di antara para pakar. Paling sering terjadi adalah bahwa peran dijelaskan dengan konsep-konsep tentang pemilihan perilaku, seperti yang sudah diuraikan. Namun, definisi yang paling umum disepakati adalah bahwa peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi.¹³

Sementara itu, peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peranan adalah sebagai berikut:

- a. Memberi arah pada sosialisasi
- b. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan
- c. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat

¹³ Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1994), hal.15

- d. Menghidupkan sistem pengendari dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.¹⁴

2. Pesantren

Dhofier mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Arifin mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana ,menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan (*leadership*) seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.¹⁵

Beberapa uraian di atas dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan peran pesantren di sini adalah keterlibatan individu atau seseorang dalam lembaga pondok pesantren, sehingga lembaga pesantren ini mempunyai fungsi dalam memberi arah pada sosialisasi dan pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan bagi masyarakat.

Di dalam kaitannya dengan penelitian ini, pesantren Sabilul Hasanah adalah lembaga pendidikan agama Islam yang melakukan transmisi keilmuan agama Islam

¹⁴*Op.cit.*, hal.160

¹⁵ http://eprints.walisingo.ac.id/1484/4/105112054_Tesis_Bab2.pdf diakses pada Selasa, 14 November 2017

untuk mewariskan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan agama Islam bagi masyarakat. Lebih dari itu, pendidikan pesantren bukan hanya memberi bekal keilmuan agama semata, tetapi juga untuk mencari ketenangan jiwa bagi para santrinya. Sebagaimana yang dilakukan oleh pondok pesantren Sabilul Hasanah, untuk mencari ketenangan jiwa (*psychological well being*) itu, para santri melakukan kegiatan pembacaan shalawat dengan metode *Mahalul qiyam*. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari bagi para santri.

3. Shalawat Nabi

Alamah Nahowandi di dalam *Khazinatul Jawahir* yang mengulas tentang falsafah shalawat menjelaskan bahwa shalawat adalah bentuk penghormatan dan salam yang paling baik pada kekasih-Nya. Shalawat adalah jalan yang paling baik untuk mendapatkan inayat dan pertolongan Allah Swt. di dunia dan di akhirat, shalawat merupakan dzikir yang paling agung di hadapan Allah Swt. dan akan mendapatkan tempat khusus di sisi-Nya.¹⁶ Adapun macam-macam shalawat Nabi antara lain: shalawat Nariyah, Tibbil Qulub, shalawat Ma'tsuroh, sholawat Ibrohimiyah, Shalawat Al-Fatih dan masih banyak yang lainnya. Khusus penelitian ini akan membahas shalawat yang ada dalam kitab *Simtuddurar*, dibaca pada waktu pelaksanaan *Mahalul Qiyam*.

¹⁶Ahmad Farisi Al-Ghafuri, *Ucapan-ucapan Ringan Berpahala Besar*, hal.90

4. Teori Psychological Well Being

Ryff (1995) menyatakan bahwa *Psychological Well Being* merupakan kondisi ketika individu mampu melakukan usaha untuk mencapai kesempurnaan yang mewakili potensi dirinya. Ryff mengoperasionalkan *Psychological Well Being* melalui enam dimensi yang merupakan hasil dari konvergensinya terhadap sub teori *psychological* perkembangan dan klinis. Keenam dimensi *Well Being* tersebut antara lain adalah penerimaan terhadap diri sendiri termasuk masalahnya, keinginan untuk memiliki hubungan yang berkualitas dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, dan pengembangan pribadi.¹⁷

Dalam penelitian ini *Psychological Well Being* adalah keadaan ketika individu dapat melakukan usaha untuk mencapai kesempurnaan yang mewakili potensi dirinya setelah membaca shalawat. Untuk kasus di pondok pesantren Sabilul Hasanah pembacaan shalawat ini ditekankan pada saat *Mahalul Qiyam* sebagai rangkaian dari kumpulan shalawat dalam kitab *Simtuddurar*.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Beni Ahmad Saebani dalam bukunya *Metodologi Penelitian*, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang ilmiah, (sebagai

¹⁷Neni Noviza, Nilai-nilai *Psychological Well Being* pada tradisi merantau etnis minangkabau, (Palembang: NoerFikri bekerja sama dengan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN raden Fatah Palembang), hal.11-12

lawannya eksperimen), yaitu peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi¹⁸

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah santri *mubtadi'* pada tahun pertama yang mengalami tingkat ketenangan jiwa terhadap bacaan Shalawat ketika *Mahalul Qiyam*. Santri pada tahun pertama ini adalah santri yang berasal dari sekolah umum, atau dari SMP. Akan diambil sesuai jumlah santri *mubtadi'* yang baru mempunyai pengalaman di pondok. Hal ini sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini yaitu melihat peranan pondok pesantren Sabilul Hasanah dalam membangun ketenangan jiwa dengan shalawat Nabi melalui metode *Mahalul Qiyam*.

3. Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer, merupakan data yang diperoleh dari sumber data pertama di lapangan.¹⁹ Dalam penelitian ini data primernya yaitu santri *mubtadi'* (santri yang baru masuk pondok pesantren), pimpinan pondok, tenaga pengajar (ustadz-ustazah) dan pengurus pondok pesantren Sabilul Hasanah.

¹⁸ Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia 2008), hal.122

¹⁹ Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.41.

b. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder ini untuk melengkapi data primer, dan biasanya data sekunder ini sangat membantu peneliti bila data primer terbatas atau sulit diperoleh”.²⁰ Data diperoleh dari bentuk yang sudah jadi (tersedia), antara lain: buku, jurnal, dan artikel yang membahas tentang ketenangan jiwa. Selain itu, dua atau tiga buku yang menjadi rujukan, di antaranya adalah kitab *Shalawat Simthuddurar*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencari informasi guna mendapatkan data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik yaitu:

a. Wawancara

Menurut Burhan Bungin, “wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara”.²¹ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua jenis pertanyaan yang telah dibuat oleh penulis sebagai panduan (*interview guide*). dan kedua, wawancara tidak terstruktur, yaitu menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang muncul serta spontan dan merupakan perkembangan dari daftar pertanyaan yang ada, sifatnya informal. Adapun wawancara ini akan dilakukan kepada santri *Mubtadi*'. Salah satunya adalah

²⁰ *Ibid*, hal.24

²¹H.M Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi , Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal.11

wawancara kepada Tiara Purnama Sari dari SMP N 2 Sekayu, tenaga pengajar atau pengurus, Dalam hal ini akan dilakukan wawancara dengan H. Abdullah Yazid Attammimi. Beliau adalah anak dari pimpinan pondok Sabilul Hasanah yang memimpin langsung kegiatan *Simthuddurar*, dan KH. Muhammad Mudarris SM, yaitu Ketua Yayasan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah.

b. Observasi

Menurut Rachmat Kriyanto, dalam bukunya *Prosedur Teknik Praktis Riset komunikasi*, observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diriset.²² Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap perilaku sehari-hari santri *mubtadi'* yang bermasalah terhadap penyesuaian diri dengan kehidupan di pondok pesantren Sabilul Hasanah.

c. Dokumentasi

Menurut Bungin, teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Penggalan sumber data lewat studi dokumen menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif. Bahkan menurut Guba & Lincoln (2005) tingkat *kredibilitas* suatu hasil penelitian kualitatif sedikit banyaknya ditentukan oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada. Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-

²² Rachmat Kriyanto. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, hal.110

karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

²³ Teknik ini digunakan dalam pengambilan gambar saat santri melaksanakan kegiatan Shalawat Nabi dalam kitab *Simtuddurar* di pondok pesantren Sabilul Hasanah.

5. Teknik Sampling

Teknik yang digunakan adalah Teknik Sampling Purposive (Purposive Sampling). Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel.²⁴ Pada penelitian ini ada beberapa kriteria yang diterapkan, diantaranya adalah santri yang dipilih hanya perempuan dan berasal dari sekolah umum seperti SMP atau SMK.

G. Analisis Data

Imam Gunawan menyatakan bahwa analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian dan hubungan antar keseluruhan, semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola budaya yang dikaji

²³Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal.177-178

²⁴*Op.Cit.*, hal.158

oleh peneliti.²⁵ Sementara analisis data penelitian ini mengikuti model analisis Miles dan Huberman (2009) yaitu mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Data *reduction* (Reduksi Data) merupakan kegiatan merangkum dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Sehingga data tersebut dapat memenuhi kebutuhan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu mengetahui peranan pondok pesantren Sabilul Hasanah dalam membangun *Psychological Well Being* santri *Mubtadi'* melalui bacaan shalawat dengan metode *Mahalul Qiyam*.
2. Data *display* (Penyajian Data) adalah mendisplaykan data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori, yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami peneliti. Sehingga peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan peranan pondok pesantren Sabilul Hasanah dalam membangun *Psychological Well Being* santri *Mubtadi'* melalui bacaan shalawat dengan metode *Mahalul Qiyam*.

²⁵ *Op. Cit*

3. *Conclusion Drawing* (Verifikasi) adalah penarikan kesimpulan data dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, data akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, sehingga sehingga peneliti dapat lebih jelas menjawab rumusan penelitian dengan judul peranan pondok pesantren Sabilul Hasanah km.24 Bnyuasin dalam membangun *Psychological Well Being* santri *Mubtadi'* melalui bacaan shalawat dengan metode *Mahalul Qiyam*.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dimaksudkan mempermudah dalam memahami gambaran secara umum tentang penelitian ini agar dapat memberikan kerangka atau gambaran garis besar pembahasan materi, untuk mempermudah pembaca dalam mengikuti penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis memberikan sistematika dan penjelasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini menggambarkan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kegunaan

penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah landasan teori. Pada bab ini dipaparkan beberapa teori yang berhubungan dengan topik pembahasan yang meliputi sebagai berikut: pengertian pondok pesantren, pengertian Shalawat Nabi, pengertian *Mahalul Qiyam*, dan teori tentang *Psychological Well Being* yaitu penjelasan seperti definisi, dimensi *Psychological Well Being*, faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological Well Being*.

Bab III berupa deskripsi wilayah penelitian. Bab berisi tentang penjelasan wilayah penelitian, meliputi sejarah, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, fasilitas, keadaan tenaga pengajar pondok pesantren Sabilul Hasanah, jumlah santri, tata tertib dan kegiatan santri.

Bab IV berisi kegiatan sholawat nabi yang ada di pondok pesantren, ketenangan jiwa santri pada tahun pertama berada di pondok pesantren Sabilul Hasanah dan peranan pondok Pesantren Sabilul Hasanah dalam membangun *Psychological Well Being* santri *mubtadi'* melalui Shalawat Nabi dengan metode *Mahalul Qiyam*.

Bab V adalah penutup. Pada bab ini akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan

Peranan berasal dari kata dasar “peran” mendapat akhiran “an”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* peran mempunyai banyak arti, yaitu: [1] pemain sandiwara atau film; [2] tukang lawak pada permainan makyong; dan [3] peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.²⁶ Sementara itu, peranan itu sendiri berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang disuatu peristiwa.²⁷

Secara sosiologis peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan keduanya, dia menjalankan suatu peranan.²⁸ Karena itu, antara peranan dan kedudukan mempunyai hubungan yang sangat erat. Keduanya tidak dapat dipisahkan.

Pembedaan antara kedudukan dengan peranan adalah hanyalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Menurut Ely Chinoy, sebagaimana dikutip oleh Soekanto, pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat

²⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.347

²⁷ *Ibid.*, h.134

²⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2010), h. 212-213.

meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.²⁹

Kiranya perlu dijelaskan di sini bahwa peranan yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Sementara itu, peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran. Suatu peran paling sedikit mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat;
2. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat; dan
3. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

1. Memberi arah pada proses sosialisasi
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan

²⁹*Ibid.*, h. 213.

3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat
4. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Peranan sosial yang ada dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menurut bermacam-macam cara sesuai dengan banyaknya sudut pandang. Berbagai macam peranan dapat disederhanakan sebagai berikut, yaitu: berdasarkan pelaksanaannya dan berdasarkan cara memperolehnya.

Berdasarkan pelaksanaannya, peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Peranan yang diharapkan (*expected roles*): cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan.
2. Peranan yang disesuaikan (*actual roles*), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu.

Sementara itu, berdasarkan cara memperolehnya, peranan bisa dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Peranan bawaan (*ascribed roles*), yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha. Misalnya: peranan sebagai nenek, anak, bapak, dan sebagainya.

2. Peranan pilihan (*achieves role*), yaitu peranan yang diperoleh atas dasar keputusannya sendiri. Misalnya, seorang yang memutuskan untuk memilih kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Dari jenis-jenis peranan yang ada dalam masyarakat, dapat diketahui bahwa setiap orang memegang lebih dari satu peranan, tidak hanya peranan bawaan saja, tetapi juga peranan yang diperoleh melalui usaha sendiri maupun peranan yang ditunjuk oleh pihak lain.³⁰

B. Pesantren

Pesantren -sering disebut juga sebagai pondok pesantren- menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji; disebut pondok.³¹ Sementara itu, menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI)*, kata pesantren berasal dari kata “*santri*”, kata ini mempunyai dua pengertian, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang shaleh. Pengertian ini sering digunakan oleh para ahli untuk membedakan golongan yang tidak taat beragama yang sering disebut sebagai

³⁰Sutinah dan Siti Norma, “Stratifikasi Sosial: Unsur, Sifat, dan Perspektif”, dalam J. Dwiyanto dan Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 160.

³¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 677.

“abangan”. *Kedua*, orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.³²

Mengenai asal dari kata santri itu sendiri, menurut para ahli, satu dengan yang lain berbeda. Zamakhsyari Dhofier dengan mengutip pendapat Johns mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji”. Kemudian, C. Berg berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata “*shastri*” yang dalam bahasa India berarti “*orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu*”.³³ Dan, kata *shastri* itu sendiri berasal dari kata “*shastra*” yang berarti “*buku-buku agama*”, “*buku-buku suci*” atau “*buku-buku tentang ilmu pengetahuan*”.³⁴

Secara etimologi perkataan pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti “tempat tinggal santri”. selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “sant” (manusia baik) dengan suku kata “ira” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.³⁵ Menurut Mohammad Daud Ali pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Menurut para ahli, lembaga pendidikan ini sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia. Oleh karena itu,

³²Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta 1995), h.1-2

³³Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi atas Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

³⁴*Op. Cit.*, h.1-2.

³⁵Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual, Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana 2013), h. 87.

namanya berasal dari dua kata bahasa asing yang berbeda. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti tempat menginap atau asrama.³⁶

Menurut Mastuhu, sebagaimana dikutip oleh Nor Huda, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³⁷ Salah satu ciri paling penting pesantren adalah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total. Terbentuknya lembaga pesantren ini kebanyakan berasal dari sebuah komunitas pengajian.³⁸

Adapun secara terminologis Steenbrink menjelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau. Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab melainkan India.

Sedikit paparan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya dalam menyelenggarakan

³⁶Mohammad Daud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada 1995), h. 145.

³⁷Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2015), h. 306.

³⁸*Ibid.*

sistem pendidikan dan pengajaran agama.³⁹ Dalam perkembangan selanjutnya, pondok pesantren dibagi menjadi dua, yaitu: *shalaf* (tradisional) dan *khalaf* (modern). Perbedaan ini didasarkan pada pengelolaannya dan beberapa sistem pendidikan yang ada di dalamnya.

1. Pesantren dalam Lintasan Sejarah

Ada dua versi pendapat mengenai asal-usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid-wirid tertentu.

Kedua, pesantren yang dikenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru

³⁹Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual, Pendidikan Islam di Nusantara*, h. 87.

yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber dan tradisi Hindu.

Wahjoetomo mengatakan bahwa pesantren yang berdiri di tanah air, khususnya di Jawa dimulai dan dibawa oleh walisongo, dan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan adalah “pondok pesantren yang pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau terkenal dengan sebutan Syekh Maulana Maghribi.

Selanjutnya, menurut sumber lain, pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaannya dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa klasik seperti *Serat Cabolek* dan *Serat Centini* mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 di Indonesia telah banyak dijumpai pesantren yang besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqh, teologi dan tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam.

Tidak ada catatan pertumbuhan pesantren, sebelum masa kolonialisme-tepatnya abad ke-19. Menurut Van den Berg, yang didasarkan pada data statistik resmi pemerintah Hindia Belanda tahun 1885, jumlah lembaga-lembaga Islam tradisional sebanyak 14.929 di seluruh Jawa dan Madura, kecuali kesultanan Yogyakarta, dengan jumlah murid lebih kurang 222.663 orang. Empat per lima dari jumlah lembaga tersebut merupakan lembaga dasar pengajian Alqur'an. Sejumlah 3.000 dari jumlah tersebut merupakan pendidikan menengah yang mengajarkan dasar-dasar bahasa Arab dan kitab-kitab pengetahuan agama tingkat dasar, seperti kitab *Safinat al-Najat*, dan *Shirat al-Sittin*. Selanjutnya, 300 dari jumlah tersebut Van

Den Berg golongan sebagai lembaga-lembaga pesantren. Pesantren-pesantren ini mengajarkan pendidikan tingkat tinggi mengenai kitab-kitab Islam klasik. Untuk lembaga-lembaga tingkat dasar pesantren menyediakan pendidikan hanya untuk murid laki-laki, setidaknya pada masa-masa awal.⁴⁰

Berdasarkan Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Tahun Pelajaran 2011-2012 jumlah pondok pesantren berhasil mendata 27.230 pondok pesantren yang tersebar di Indonesia.⁴¹

2. Tujuan berdirinya pesantren

Menurut Hiroko Horikoshi, dilihat dari segi otonominya tujuan pesantren adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Sementara itu, Manfred Ziemek tertarik melihat sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. Tujuan pesantren menurut pengamatannya adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.⁴²

Mastuhu dalam wawancaranya yang terakhir menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan

⁴⁰Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, h. 308

⁴¹<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf>. Diakses pada 19 November 2017 pukul 21.56 wib.

⁴²Mujamil Qomar, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, (Jakarta: Erlangga t.t), h. 4.

menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*'Izz-al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁴³

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembang Pondok Pesantren di Jakarta yang berlaku pada 2 s/d 6 Mei 1978.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1. Mendidik siswa-santri anggota masyarakat untuk menjadi seseorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta, dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

⁴³*Ibid.*

3. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya)
5. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual
6. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkan, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.⁴⁴

4. Prinsip-prinsip dan Ciri-ciri Pendidikan Pesantren

Menurut Nurcholish Madjid, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata (2001: 113), prinsip-prinsip pesantren adalah sebagai berikut: (a) teosentrik; (b) ikhlas dalam pengabdian; (c) kearifan; (d) kesederhanaan (sederhana bukan berarti miskin); (e) kolektivitas (*barakatul jama'ah*); (f) mengatur kegiatan bersama; (g) kebebasan terpimpin; (h) kemandirian; (i) tempat menuntut ilmu dan mengabdikan (*thalabul 'ilmi lil*

⁴⁴*Ibid.*, h. 6-7.

'*ibadah*); (j) mengamalkan ajaran agama; (k) belajar di pesantren untuk mencari sertifikat/ijazah saja; dan (l) kepatuhan terhadap kyai.⁴⁵

Adapun ciri-ciri pesantren adalah sebagai berikut:

- a) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai.
- b) Kepatuhan santri kepada kyai.
- c) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- d) Kemandirian.
- e) Sifat tolong-menolong dan suasana persaudaraan atau ukhuwah Islamiyah.
- f) Kedisiplinan
- g) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia
- h) Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.⁴⁶

5. Fungsi dan Peranan Pesantren

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran dan agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam

⁴⁵ M. Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 91

⁴⁶ *Ibid.*, h. 93-94.

mengumandangkan dakwah sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah.⁴⁷

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerjasama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek, yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*) dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain pesantren adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural. Ditegaskan bahwa di samping lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat.⁴⁸

Pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas pendidikan pesantren maupun di luar wewenangnya. Dimulai dari upaya mencerdaskan bangsa, hasil berbagai observasi menunjukkan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam pendidikan di tanah air dan telah banyak memberikan sumbangan dalam mencerdaskan rakyat. Pesantren juga terlibat langsung menanggulangi bahaya narkoba.

⁴⁷Mujamil Qomar, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Munju Demokratis Institusi*, h. 23

⁴⁸ *Ibid.*

Dengan demikian, pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja dalam kaitan peran tradisionalnya, pesantren sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia, yaitu:

- a) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional
- b) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional
- c) Sebagai pusat reproduksi ulama.

Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.⁴⁹

C. Shalawat Nabi

1. Pengertian Shalawat Nabi

“Shalawat” merupakan lafadh jama’ dari kata “Shalat”. Shalawat merupakan bahasa (*lughat*) Arab, yang artinya adalah: “doa”, rahmat dari Tuhan, memberi berkah, dan ibadat. Maksudnya, kalau shalawat itu dilaksanakan oleh hamba kepada Allah, maka berarti bahwa hamba itu menunaikan ibadat atau berdo’a (memohon kepada-Nya). Dengan demikian, maka shalawat Allah kepada hamba-Nya dibagi dua, yakni: “khusus” dan “umum”. Shalawat khusus, ialah shalawat Allah kepada Rasul-

⁴⁹*Ibid.*, h. 22-26.

Nya, para Nabi-Nya, keistimewaan shalawat-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat umum, ialah shalawat Allah kepada hamba-Nya yang mu'min.⁵⁰

Secara epistemologi, Turmudi memberikan definisi shalawat sebagai penghormatan atau sanjungan atas Nabi. Makna ini seperti dikatakan oleh Imam Bukhari dalam *Kitab Shahih*-nya pada bagian *at-Tafsir* menjelaskan, bahwa maksud shalawat dari Allah SWT. itu adalah sanjungan Allah yang terdapat atasnya (Nabi).⁵¹

Setelah itu haruslah diketahui bahwa arti perkataan shalawat Allah kepada Nabi Muhammad Saw. ialah memuji Muhammad, melahirkan keutamaan dan kemuliaannya, serta memuliakan dan memperdekatkan Muhammad itu kepada diri-Nya.

Adapun pengertian kita bershalawat atas Nabi SAW. ialah: mengakui kerasulannya serta memohon kepada Allah melahirkan keutamaan dan kemuliaannya. Melahirkan keutamaan dan kemuliaannya, adalah dengan melahirkan agama yang dibawa Muhammad di atas segala agama yang lain dan melahirkan kemuliaannya di atas kemuliaan nabi-nabi yang lain.⁵²

2. Manfaat dan Hikmah Bershalawat untuk Nabi Muhammad SAW

Adapun manfaat dan hikmah bershalawat untuk Nabi Muhammad SAW, adalah sebagai berikut:

⁵⁰Ali Chasan Umar, *Shalawat Nabi: Lengkap dengan Khasiatnya*, (Semarang: Karya Toha Putra t.t), h. 11

⁵¹Turmudi, *Kekuatan Shalawat*, (Jakarta Selatan: AMP Press 2014), h.13

⁵²Ali Chasan Umar, *Shalawat Nabi*, h.11.

- 1) Memenuhi perintah Allah SWT, dan berlaku sama dengan Allah dalam bershalawat untuk beliau.
- 2) Memperoleh sepuluh kali shalawat dari Allah dan para malaikat-Nya.
- 3) Barang siapa yang bershalawat untuk Nabi Muhammad SAW, dengan satu shalawat, niscaya Allah akan menuliskan sepuluh kebaikan untuknya dan menghapuskan sepuluh keburukan darinya, serta meninggikan derajatnya hingga sepuluh derajat.
- 4) Bershalawat untuk Nabi Muhammad SAW, menjadi faktor yang dapat membuat nama seorang disebutkan di sisi Rasulullah SAW.
- 5) Rasulullah SAW. menjawab ucapan orang yang bershalawat dan mengucapkan salam kepada beliau.
- 6) Bershalawat atas Nabi Muhammad SAW, dapat menambah rasa cinta dan kedekatan kepada beliau.
- 7) Terampuninya dosa-dosa dan terobatnya hati seorang hamba dari kegalauan hidup dalam urusan dunia maupun akhirat.
- 8) Bershalawat untuk Nabi Muhammad SAW, menjadi faktor untuk meraih syafaat beliau.
- 9) Berharap semoga doanya terkabul jika orang yang berdoa tersebut membaca Shalawat atas Nabi Muhammad SAW.
- 10) Bershalawat atas Nabi Muhammad SAW, menjadi faktor yang akan membuat sebuah majelis sejahtera, dan tidak akan menjadi penyesalan bagi orang-orang yang ada didalamnya pada hari kiamat.

- 11) Bershalawat untuk Nabi juga dapat menghindarkan seseorang dari kekikiran.
Hal ini jika ia bershalawat ketika nama beliau disebutkan. Selain itu ia juga akan terbebas dari kesengsaraan hidup.
- 12) Dapat mengantarkan kita kejalan menuju surga.
- 13) Menjadi penyebab Allah SAW, mengekalkan pujian yang baik bagi orang yang mengucapkannya diantara penduduk langit dan bumi.
- 14) Salah satu faktor untuk meraih keberkahan bagi orang yang bershalawat, baik pada amal perbuatan, umur dan unsur-unsur kebaikan.
- 15) Merupakan salah satu diturunkannya rahmat Allah SWT, bagi orang yang bershalawat itu sendiri.
- 16) Merupakan sebab kekalnya kecintaan orang tersebut kepada Rasulullah SAW.
- 17) Merupakan salah satu faktor untuk meraih cinta beliau.
- 18) Merupakan salah satu faktor yang dapat mengatarkan seorang hamba meraih hidayah dan menjadikan hatinya hidup.
- 19) Merupakan salah satu hak Rasulullah yang paling kecil.
- 20) Bershalawat untuk Nabi Muhammad SAW, mengandung zakir dan syukur kepada Allah serta mengetahui betapa besar anugerah yang Allah berikan kepada hamba-Nya dengan diutusnya beliau.⁵³

⁵³ Syahatah Muhammad Shaqr, *Utamakan Shalawat, Faedah dan Tuntunan Bershalawat Sesuai Sunnah*, (Solo: Aqwam 2007), h. 36-51.

D. Teori *Psychological Well Being*

Ryff, C.D, sebagaimana dikutip oleh Neni Noviza (2015) merumuskan konsepsi *Psychological Well Being* yang merupakan integrasi dari teori-teori perkembangan manusia, teori psikologi klinis, dan konsepsi mengenai kesehatan mental. Berdasarkan teori-teori tersebut Ryff mendefinisikan *Psychological Well Being* sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri, dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dalam menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.⁵⁴

1. Dimensi *Psychological Well Being*

Dimensi kesejahteraan psikologis yang dikemukakan Ryff mengacu pada teori *positive functioning* (Maslow, Rogers, Jung dan Allport), teori perkembangan (Erikson, Buhler, dan Neugarten), dan teori kesehatan mental (Johada). Ryff menyusun enam dimensi kesejahteraan psikologis sebagaimana berikut:

a. Penerimaan Diri (*self acceptance*)

Penerimaan diri yang dimaksud adalah kemampuan seorang menerima dirinya secara keseluruhan baik pada masa kini dan masa alalunya. Seorang yang menilai positif diri sendiri adalah individu yang memahami dan menerima berbagai aspek diri

⁵⁴ Neni Noviza, *Nilai-nilai Psychological Well Being pada Tradisi Merantau Etnis Minangkabau*, (Palembang: NoerFikri bekerja sama dengan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang), h.11

termasuk di dalamnya kealitan baik maupun buruk, dapat mengaktualisasikan diri, berfungsi optimal dan bersikap positif terhadap kehidupan yang dijalannya. Sebaliknya, individu yang menilai negatif diri sendiri menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap kondisi dirinya, merasa kecewa dengan apa yang telah terjadi pada kehidupan masa lalu, bermasalah dengan kualitas personalnya dan ingin menjadi orang yang berbeda dari diri sendiri atau tidak menerima diri apa adanya.⁵⁵

Dimensi ini merupakan ciri utama kesehatan mental dan juga sebagai karakteristik utama dalam aktualisasi diri, berfungsi optimal, dan kematangan. Penerimaan diri baik ditandai dengan kemampuan menerima diri apa adanya. Kemampuan tersebut memungkinkan seorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani. Hal tersebut menurut Ryff menandakan *Psychological Well Being* yang tinggi. Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik ditandai dengan bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik positif maupun negatif, dan memiliki pandangan positif terhadap masa lalu. Demikian pula sebaliknya, seorang yang memiliki tingkat penerimaan diri yang kurang baik yang memunculkan perasaan tidak puasterhadap diri sendiri, merasa kecewa dengan pengalaman masa lalu, dan mempunyai pengaharapan untuk tidak menjadi dirinya sendiri saat ini.⁵⁶

⁵⁵ http://etheses.uin-malang.ac.id/1788/5/09410057_Bab_2.pdf diakses pada 17 November 2017.

⁵⁶ http://etheses.uin-malang.ac.id/1788/5/09410057_Bab_2.pdf diakses pada 17 November 2017.

Disimpulkan bahwa saat individu memandang keadaan dirinya secara positif serta bisa menerima keadaan masa lalunya secara bijak tanpa harus menyalahkan diri sendiri maupun menjadi orang lain sebagai kambing hitam atas permasalahannya adalah bentuk suatu penerimaan diri.

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*positive relations with others*)

Hubungan positif yang dimaksud adalah kemampuan individu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain di sekitarnya. Individu yang tinggi dalam dimensi ini ditandai dengan mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan diri orang lain. Selain itu, individu tersebut juga memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi. Sebaliknya, individu yang rendah dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain, terisolasi dan merasa frustrasi dalam membina hubungan interpersonal, tidak berkeinginan untuk berkompromi dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain.

Banyak teori yang menekankan tentang pentingnya kehangatan, serta hubungan interpersonal yang dilandasi dengan kepercayaan. Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama dari kesehatan mental. Kemampuan yang baik dalam dimensi ini juga mempunyai manfaat dan pengaruh yang sangat positif bagi kondisi kejiwaan individu, yang dapat menghilangkan kejenuhan, kepenatan, kesepian, dan akan dapat mengurangi ketenangan jiwa dan emosi

individu.⁵⁷ Kesimpulannya, individu yang bisa membuka diri dengan lingkungannya dan memiliki keinginan untuk berbagi kasih sayang dan kepercayaan dengan orang lain adalah individu yang memiliki hubungan yang positif dengan orang lain.

c. Otonomi (*autonomy*)

Otonomi digambarkan sebagai kemampuan individu untuk bebas tetapi tetap mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya. Individu yang memiliki otonomi yang tinggi ditandai dengan bebas, mampu untuk menentukan nasib sendiri (*self-determination*) dan mengatur perilaku sendiri, kemampuan mandiri, tahan terhadap tekanan sosial, mampu mengevaluasi diri sendiri, dan mampu mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain.

Sebaliknya, individu yang rendah dalam dimensi otonomi akan sangat memperhatikan dan mempertimbangkan harapan dan evaluasi dari orang lain, berpegang pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, serta mudah terpengaruh oleh tekanan sosial dalam berfikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu.

Individu yang memperhatikan pengharapan dan evaluasi orang lain, bergantung pada penilaian orang lain dalam mengambil keputusan, menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial dalam berfikir dan bertindak laku maka bisa dinilai sebagai individu yang tidak otonom.

⁵⁷ http://etheses.uin-malang.ac.id/1788/5/09410057_Bab_2.pdf diakses pada 17 November 2017.

Kesimpulannya individu yang otonom adalah individu yang senantiasa mempercayai kemampuan dirinya dalam menghadapi lingkungan termasuk bila ada situasi yang dianggap dapat mengancam dirinya serta memiliki keterampilan yang baik dalam mengambil keputusan atas suatu permasalahan.⁵⁸

d. Penguasaan Lingkungan (*environmental mastery*)

Penguasaan lingkungan digambarkan dengan kemampuan individu untuk mengatur lingkungannya, memanfaatkan kesempatan yang ada dilingkungan, menciptakan, dan mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Individu yang tinggi dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan. Ia dapat mengendalikan aktivitas eksternal yang berada dilingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada dilingkungan, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi. Penguasaan lingkungan adalah kemampuan individu untuk memilih atau mengubah lingkungan sehingga sesuai dengan kebutuhannya.

Sebaliknya, individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengatur situasi sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya serta tidak mampu memanfaatkan peluang dan kesempatan diri lingkungan sekitarnya. Individu dengan

⁵⁸ http://etheses.uin-malang.ac.id/1788/5/09410057_Bab_2.pdf diakses pada 17 November 2017.

Psychological Well Being yang baik memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Dengan kata lain, ia mempunyai kemampuan dalam menghadapi kejadian-kejadian diluar dirinya. Hal iniah dimaksud dalam dimensi ia mampu untuk memanipulasi keadaan sehingga sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi yang dianutnya dan mampu untuk mengembangkan diri secara kreatif melalui aktivitas fisik maupun mental. Sebaliknya, individu yang kurang baik dalam dimensi ini akan menampakkan ketidakmampuan untuk mengatur kehidupan sehari-hari, dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan luar.⁵⁹

e. Tujuan Hidup (*purpose of life*)

Tujuan hidup memiliki pengertian individu memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidupnya, memegang keyakinan bahwa individu mampu mencapai tujuan dalam hidupnya, dan merasa bahwa pengalaman hidup dimasa lampau dan masa sekarang memiliki makna. Individu yang tinggi dalam dimensi ini adalah individu yang memiliki tujuan dan arah dalam hidup, merasakan arti dalam hidup masa kini maupun ynag telah dijalannya, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup serta memiliki tujuan dan sasaran hidup.

Sebaliknya, individu yang rendah dalam dimensi tujuan hidup akan kehilangan makna hidup, arah dan cita-cita yang tidak jelas, tidak melihat makna

⁵⁹ http://etheses.uin-malang.ac.id/1788/5/09410057_Bab_2.pdf diakses pada 17 November 2017.

yang terkandung untuk hidupnya dari kejadian masa lalu, serta tidak mempunyai harapan atau kepercayaan yang memberi arti pada kehidupan. Dimensi tujuan hidup meliputi keyakinan-keyakinan yang memberi perasaan bahwa terdapat tujuan dan makna di dalam hidupnya, baik masa lalu maupun yang sedang dijalannya kini.

f. Pertumbuhan Pribadi (*personal growth*)

Individu yang tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi ditandai dengan adanya prasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah.

Sebaliknya, individu yang memiliki pertumbuhan pribadi rendah akan merasakan dirinya mengalami stagnasi, tidak melihat peningkatan dan pengembangan diri, merasa bosan dan kehilangan minat terhadap kehidupannya, serta merasa tidak mampu dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku dan baik.

Dimensi pertumbuhan pribadi menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam diri dan berkembang sebagai seorang manusia.

Dimensi ini dibutuhkan oleh individu agar dapat optimal dalam berfungsi secara psikologi.⁶⁰

Kesimpulannya adalah untuk mengembangkan diri, belajar dari kesalahannya dan melakukan perbaikan yang positif secara kontinyu individu bisa mendapatkannya dari menyadari kemampuannya dalam merencanakan dan melakukan berbagai kegiatan yang dapat membantunya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological Well Being*

a) Faktor Demografis

Adapun faktor demografis yang mempengaruhi *Psychological Well Being* antara lain adalah sebagai berikut:

1) Usia

Ryff dan Keyes mengemukakan bahwa perbedaan usia mempengaruhi perbedaan dalam dimensi-dimensi *Psychological Well Being*. Dalam penelitiannya, Ryff dan Keyes menemukan bahwa dimensi penguasaan lingkungan dan dimensi otonomi mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, terutama dari dewasa hingga dewasa madya. Dimensi hubungan positif dengan orang lain juga mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia.

Sebaliknya, dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi memperlihatkan penurunan seiring bertambahnya usia, penurunan ini terutama terjadi pada dewasa madya hingga akhir. Dari penelitian tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan

⁶⁰ http://etheses.uin-malang.ac.id/1788/5/09410057_Bab_2.pdf diakses pada 17 November 2017.

yang signifikan dalam dimensi penerimaan diri selama usia dewasa hingga dewasa akhir.⁶¹

b) Jenis Kelamin

Penelitian Ryff (dalam Ryff dan Keyes, 1995) menemukan bahwa dibandingkan pria, wanita memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan yang positif dengan orang lain dan dimensi pertumbuhan pribadi.⁶²

c) Status Sosial Ekonomi

Perbedaan kelas sosial juga mempengaruhi kondisi *Psychological Well Being* seseorang individu. Data yang diperoleh dari *Wisconsin Longitudinal Study* memperlihatkan gradasi sosial dalam kondisi *Psychological Well Being* pada dewasa madya. Data tersebut melihat bahwa pendidikan tinggi dan status pekerjaan meningkatkan *Psychological Well Being*, terutama pada dimensi penerimaan diri dan dimensi tujuan hidup. Mereka yang menempati kelas sosial yang tinggi memiliki perasaan yang lebih positif terhadap diri sendiri dan masa lalu mereka, serta lebih memiliki rasa keterarahan dalam hidup dibandingkan dengan mereka yang berada di kelas sosial yang lebih rendah.⁶³

d) Budaya

Penelitian mengenai *Psychological Well Being* yang dilakukan di Amerika dan Korea Selatan menunjukkan bahwa responden di Korea Selatan memiliki skor

⁶¹Neni Noviza, *Nilai-nilai Psychological Well Being pada Tradisi Merantau Etnis Minangkabau*, h. 11

⁶²*Ibid.*, h.29

⁶³*Ibid.*

yang lebih tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan skor yang rendah dimensi penerimaan diri. Hal ini dapat disebabkan oleh orientasi budaya yang lebih bersifat kolektif dan saling ketergantungan. Sebaliknya, responden Amerika memiliki skor yang tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi (untuk responden wanita) dan dimensi tujuan hidup untuk responden pria), serta memiliki skor yang rendah dalam dimensi otonomi, baik pria maupun wanita.

e) Dukungan Sosial

Munurut Davis (dalam Pratiwi, 2000), individu-individu yang mendapatkan dukungan sosial memiliki tingkat *Psychological Well Being* yang tinggi. Dukungan sosial sendiri diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seorang individu yang didapat dari orang lain atau kelompok.⁶⁴

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Cobb (1976), Cohen & Mckay (1984), House (1984), Schaefer, Coney, & Lazarus (1981), dan Wills (1984), ada empat jenis dukungan sosian (dalam Safarino, 1990), yaitu:

1. Dukungan Emosional (*emotional support*)

Dukungan emosional melibatkan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap seseorang. Dukungan ini memberikan rasa nyaman, aman, dimiliki, dan dicintai pada individu penerima, terutama pada saat-saat stress.

⁶⁴ *Ibid.*, h.30

2. Dukungan Penghargaan (*esteem support*)

Dukungan penghargaan muncul melalui pengungkapan penghargaan yang positif, dorongan atau persetujuan terhadap pemikiran atau perasaan, dan juga perbandingan yang positif antara individu dengan orang lain. Dukungan ini membangun harga diri, kompetensi, dan perasaan dihargai.

3. Dukungan Instrumental (*tangible or instrumental support*)

Dukungan instrumental melibatkan tindakan konkrit atau memberikan pertolongan secara langsung.

4. Dukungan Informasional (*informatinal support*)

Dukungan informasional meliputi pemberian nasehat, petunjuk, saran, atau umpan balik terhadap tingkah laku seseorang.

c. Evaluasi terhadap Pengalaman Hidup

Ryff (1989) mengemukakan bahwa pengalaman hidup tertentu dapat mempengaruhi kondisi *Psychological Well Being* seorang individu. Pengalaman-pengalaman tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan dalam berbagai kehidupan. Evaluasi individu terhadap pengalamannya memiliki pengaruh yang penting terhadap *Psychological Well-Being* (Ryff, 1995). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ryff dan Essex (1992) mengenai pengaruh interpretasi dan evaluasi individu pada pengalamannya terhadap kesehatan mental.⁶⁵

⁶⁵ *Ibid.*, h.31

Mekanisme evaluasi diri yang dikemukakan oleh Rosenberg (dalam Ryff dan Essex, 1992) adalah sebagai berikut:

1. Mekanisme Perbandingan Sosial (*Social Comparison*)

Dalam mekanisme perbandingan sosial, individu mempelajari dan mengevaluasi dirinya dengan cara membandingkan dirinya dengan orang lain. Perbandingan ini dapat mengarah pada evaluasi diri positif, negatif, atau netral, bergantung pada standar yang digunakan untuk perbandingan, yang dalam hal ini biasanya adalah orang atau kelompok referensi.

2. Mekanisme Perwujudan Penghargaan (*Reflected Appraisal*)

Mekanisme ini mengikuti premis simbolik interaksionis yang mengemukakan bahwa individu dipengaruhi oleh sikap yang ditunjukkan orang lain terhadap dirinya, sehingga lama-kelamaan individu akan memandang diri mereka sendiri sesuai dengan pandangan orang lain terhadap diri mereka. Dengan kata lain umpan balik yang dipersepsikan individu dari *significant other* selama mereka mengalami suatu pengalaman hidup tertentu merupakan suatu mekanisme evaluasi diri.

3. Mekanisme Persepsi Diri terhadap Tingkah Laku (*Behavioral Self Perceptions*)

Menurut Bern (dalam Ryff & Essex, 1992), individu menyimpulkan mengenai kecenderungan, kemampuan dan kompetensi mereka dengan cara mengobservasi tingkah laku mereka sendiri.

4. Mekanisme Pemusatan Psikologis (*Psychological Centrality*)

Dalam mekanisme ini, dikemukakan bahwa konsep diri tersusun dari beberapa komponen yang tersusun secara hirarki dan sifatnya memusat pada diri. Dengan kata lain, ada komponen yang lebih terpusat dari komponen lain, dimana semakin terpusat suatu komponen, maka pengaruhnya semakin besar terhadap konsep diri.⁶⁶

d. *Locus Control* (LOC)

Locus of Control didefinisikan sebagai sebagai suatu ukuran harapan umum seseorang mengenai pengendalian (kontrol) terhadap penguatan (*reinforcement*) yang mengikuti perilaku tertentu (Rotter, dalam Anastasi 1997). Beberapa penelitian (Phares, dalam Suherni, 2002) mencoba mengklasifikasikan ciri-ciri orang yang memiliki *locus of control* internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Seseorang dengan LOC internal akan mencari informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan orang yang memiliki LOC eksternal. Seseorang dengan LOC internal lebih banyak menggunakan data dan informasi yang akan menolong mereka dalam mengambil keputusan.
2. Seseorang dengan LOC internal akan lebih aktif dan konstruktif dalam situasi yang frustrasi. Mereka akan mengambil tindakan dalam menghadapi rintangan.

⁶⁶ *Ibid.*, h.33

3. Seseorang yang mempunyai LOC internal akan lebih memberikan perhatian pada umpan balik atas tindakan mereka. Tingkah laku mereka secara penuh dipengaruhi oleh kesuksesan dan kegagalan masa lalu. Kalau mereka gagal, mereka mereka akan mencari alternatif jalan keluar. Sedangkan seseorang dengan LOC eksternal akan menaruh perhatian yang sedikit pada umpan balik, lebih kaku, dan kurang adaptif.
4. Seseorang yang mempunyai LOC internal akan bertahan dalam tekanan sosial dan pengaruh masyarakat dibandingkan orang yang memiliki LOC eksternal dan sikap mereka relatif stabil. Sedangkan seseorang dengan LOC eksternal akan bersikap lebih konformis.⁶⁷

e. Faktor Religiusitas

Dalam penelitian yang berjudul *Religious Onvloment Among Older African Americans* yang ditulis oleh Levin (dalam Chatters & Taylor, 1994) ditemukan beberapa hal yang menunjukkan fungsi psikososial dari agama yang antara lain:

1. Doa dapat berperan penting sebagai *coping* (mengatasi) dalam menghadapi masalah pribadi
2. Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dapat berdampak pada persepsi rasa penguasaan lingkungan dan meningkatkan *self-esteem*,
3. Keterlibatan religius merupakan prediktor evaluasi kepuasan hidup.⁶⁸

⁶⁷ *Ibid.*, h.35

⁶⁸ *Ibid.*,

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SABILUL HASANAH

A. Letak Geografis

Pondok pesantren Sabilul Hasanah terletak di wilayah kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan tepatnya di Jalan Raya Palembang, Desa Purwosari, Kecamatan Sembawa. pondok pesantren ini juga memiliki kantor sekretariat di Palembang (ibukota propinsi Sumatera Selatan) tepatnya beralamat di Jl. Musyawarah Komplek Griya Mitra 2 Blok A No. 23 Bukit, Lama Kec. Ilir Barat I Kota Palembang.

B. Luas Lahan dan Sarana Prasarana

Pondok Pesanten Sabilul Hasanah telah memiliki lahan seluas + 6 ha. Saat ini diatas lahan seluas itu telah dibangun berbagai macam sarana dan fasilitas yang cukup lengkap dengan dilengkapi berbagai macam prasarana yang memadai supaya proses pengajaran berlangsung dengan baik. Adapun sarana dan prasarana tersebut antara lain:

- Masjid dan Menara 36 x 16 m² (2 Lantai 75 % selesai)
- Rumah Pimpinan & Guest House : 4 lantai
- Kantor Guru

a. MA 21 x 8 m² (2 Lantai)

b. Mts. 16 x 8 m²

Adapun secara resmi proses belajar mengajarnya di pondok pesantren Sabilul Hasanah dimulai pada bulan Januari 1995 untuk Madrasah Diniyyah berikut pengajian Kitab Salafi (Informal) dan pada tanggal 17 Juli 1995, menyusul dioperasikannya Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah (Pendidikan Formal).

Pondok Pesanten Sabilul Hasanah telah memiliki lahan seluas lebih kurang enam enam hektar persegi. Saat ini di atas lahan seluas itu telah dibangun berbagai macam sarana dan fasilitas yang cukup lengkap dengan dilengkapi berbagai macam prasarana yang memadai supaya proses pengajaran berlangsung dengan baik. Adapun sarana dan prasarana tersebut antara lain:⁶⁹

- Masjid dan Menara 36 x 16 m² (2 lantai 75 % selesai)

- Rumah Pimpinan & Guest House : 4 lantai

- Kantor Guru

a. Madrasah Aliyah, dua lantai (21 x 8 m²).

b. Madrasah Tsanawiyah (16 x 8 m²).

c. Madrasah Mu'allimin Mu'allimat (M3) Sabilul Hasanah (8 x 7 M²).

d. Madrasah Diniyah, dua lantai 50% (12 x 8 m²)

- Asrama Putra (23 kamar):

a. 2 lantai 8x15 m²

⁶⁹*Profil Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Tahun 2017*, h. 1.

b. 2 lantai $8 \times 18 \text{ m}^2$

c. 3 lantai $8 \times 40 \text{ m}^2$

d. 1 lantai $5 \times 18 \text{ m}^2$

- Asrama Putri (44 Kamar) :

a. 2 lantai $7,5 \times 30 \text{ m}^2$

b. 2 lantai $12 \times 14 \text{ m}^2$

c. 2 lantai $5 \times 10 \text{ m}^2$

d. 3 Lantai $9 \times 45 \text{ m}^2$

- Lokal belajar (42 Lokal) :

a. 2 lantai $8 \times 32 \text{ m}^2$ (MA)

b. 3 lantai $9 \times 40 \text{ m}^2$ (M3)

c. 1 lantai $9 \times 32 \text{ m}^2$ (MA)

d. 3 lantai $9 \times 40 \text{ m}^2$ (Mts)

- Lab. Komputer Mts : $8 \times 7 \text{ m}^2$ (Menggunakan Lokal Dgn 16 Unit PC).

- Laboratorium Komputer MA : $8 \times 20 \text{ M}^2$ (IPA : $8 \times 14 \text{ m}^2$ (Dengan 28 unit komputer)

- Laboratorium IPA: $8 \times 14 \text{ M}^2$ (Gedung sendiri dibangun tahun 2003)

gedung Madrasah Muallimin

- Lab. Bahasa: $8 \times 14 \text{ m}^2$ (Gedung sendiri

- Gedung perpustakaan pondok Pesantren $12 \times 22 \text{ m}^2$

- Asrama Percepatan penghafalan Al-Qur'an (Kerjasama dengan Yayasan Sulaymaniyah Turkey) 4 Lantai.

- Kantor & aula yayasan PPSH uk. 17 x 22 m² (2 lantai)
- Gedung koperasi 4 x 8 m² (2 pintu)
- Unit watertraitment 1 unit
- Kantin 9 x 12 m²
- Perumahan guru 10 unit 6 x 9 m²
- Perumahan karyawan
 - a. 6x21m²
 - b. 6x25m²
- Asrama karyawan workshop 2 lantai 5x15 m²
- Home industri pertukangan kayu 2 unit uk. 8 x 35 m² dan 5 x 12 m²
- Workshop life skill 14 x 21 m²
- Kolam renang santri standar hotel
- Kolam ikan 4 unit
- Kolam penampungan air 2 Unit
- Lahan makanan 5800 m
- Balai kesehatan santri 6 x 8 m²&4x10 m²
- Air isi ulang 6 x 6 m² (sda)
- Lapangan bola basket 1 unit
- Meja pimpong 4 unit
- Lapangan bulu tangkis 1 unit
- Lapangan sepak takrow 1 unit
- Lapangan bola volly 2 unit

- Lapangan sepak bola 1 unit
- Peralatan marching band 1 set
- Peralatan hadrah 4 set
- Peralatan sound sistem lengkap
- MCK putri 58 pintu
- MCK putra 42 pintu dan lain sebagainya

C. Visi dan Misi

1. Visi Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

Berperan aktif memberikan sumbangsih kepada bangsa dan negara Indonesia tercinta, berupa pemikiran dan kerja nyata sesuai dengan kemampuan yang ada, demi memajukan pembangunan manusia seutuhnya, yang berpedoman pada Alqur'an, Al-Hadist, Ijma' dan Qiyas.

2. Misi Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

- a. Membimbing dan mengarahkan santri agar dapat menjadi insan yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, serta memiliki kepribadian dan moral yang luhur serta mulia.
- b. Mendidik santri agar menjadi generasi bangsa yang berwawasan *intelektual*, *inovatif*, dan kreatif sehingga benar-benar menjadi sosok manusia yang *produktif* dan *berakhlakul karimah*.

- c. Melaksanakan amanat berupa lahan dan sumber daya lainnya serta mengolah komoditi yang bernilai ekonomi tinggi dan dibutuhkan atau diminati oleh masyarakat dengan jalan yang halal dan diridhoi oleh Allah STW.
- d. Berberan aktif dalam pe gembangan perekonomian rakyat dengan jalan memberdayakan unit-unit usaha yang sedah ada maupun yang akan ditumbuhkan dan dikelola oleh pondok pesantren.

Dalam upaya membangun kenyamanan belajar mengajar perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang baik. Adapun prasarana yang sangat penting adalah tempat belajar. Dari data diatas diketahui bahwa keadaan gedung dan dan ruangan baik untuk belajar, pondok pesantren Sabilul Hasanah bisa dikatakan cukup baik untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar.⁷⁰

C. Program Pendidikan

Demi memenuhi cita-cita mulia pondok pesantren Sabilul Hasanah yaitu mencetak generasi yang berkualitas dalam segala aspek keilmuan, maka dilaksanakanlah program pendidikan sebagai berikut:⁷¹

1. Program Pendidikan Formal
 - a. Madrasah Diniyah Salafiyah (6 Tahun)

⁷⁰ Muhammad Muddaris SM, Wawancara, 23 Desember 2017. Lihat juga di brousor Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

⁷¹ Yazid At-Tamimi, Pondok Pesantren Sabilul Hasanah 23 Desember 2017. Lihat juga di brousor Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

Madrasah Diniyah merupakan pendidikan pokok yang menjadi ciri khas utama pondok pesantren Sabilul Hasanah. Program pendidikan ini merupakan program pendidikan yang berkonsentrasi pada keilmuan agama Islam ala salafiyah yang terdiri dari dua tingkatan, yaitu: Tingkat Ula 3 tahun dan Tingkat Wustho 3 tahun. Pendidikan ini juga memberikan bekal pengetahuan agama yang cukup kepada para santri baik secara teoritis maupun praktis.

Adapun kitab yang digunakan Madrasah Diniyah Salafiyah, terdiri atas: Fiqh (*Fathul Qarib*, *Sullamut Taufiq*, dan *Safinatun Najah*); Nahwu (*Al-Jurumiyah* dan *Imrithi*); Sharaf (*Amtsilatut Tashrifiyah* dan *Qawaidul I'lal*); Hadits (*Bulughul Maram* dan *Arbain Nawawi*); Akhlaq (*Ta'limul Muta'alim Ayuhal Walad* dan *Alala*); Tauhid (*Aqidatul Awam* dan *Jawahirul Kalamiyah*); Al-Qur'an (Tajwid, *Qiro'ati*, *Fashalatan*, *Imla'*, dan lain sebagainya).

b. Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu madrasah formal setingkat SLTP dilingkungan pondok pesantren Sabilul Hasanah yang operasionalnya dimulai pada tanggal 17 Juli 1995. Pendidikan ini mengikuti standar kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, tetapi tetap berbasiskan kepada pengetahuan agama dan pendidikan karakter pesantren.

c. Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sabilul Hasanah yang resmi beroperasi sejak 17 Juli 1995 adalah suatu program pendidikan formal andalan setingkat Sekolah Menengah Atas. Madrasah Aliyah saat ini telah memiliki dua

program/jurusan pendidikan, yaitu: IPA dan IPS, dan juga telah menerapkan kurikulum 2013. Karena keberhasilan pendidikannya dalam penguasaan keilmuan umum yang berbasiskan agama, maka MA Sabilul Hasanah telah dijadikan madrasah percontohan di Sumatera Selatan. Terbukti para lulusannya mendapatkan prioritas untuk bisa melanjutkan ke perguruan tinggi negeri atau swasta, baik jalur beasiswa maupun mandiri.

d. Madrasah Muallimin Muallimat (6 tahun)

Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan formal setingkat MTs (3 tahun awal) dan MA (3 tahun akhir). Operasional Madrasah yang menjadi unggulan di pondok pesantren Sabilul Hasanah ini telah dimulai pada ajaran 2009-2010. Pendidikan Madrasah Muallimin ini berorientasi pada pendidikan agama dan kajian kitab kuning dengan muatan sebanyak 85% dan tetap mempertahankan materi pendidikan umum sebanyak 15% sebagai modal untuk mengikuti ujian nasional, sehingga prospek lulusannya diharapkan bisa menjadi sosok ulama/ilmuan, bukan hanya secara ilmiah tapi juga dalam amaliyahnya, serta bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan tinggi dalam maupun luar negeri.

e. Madrasah Tahfidzul Qur'an

Madrasah Tahfidzul Qur'an Sabilul Hasanah merupakan salah satu program pendidikan dilingkungan PPSH untuk mendalami ilmu Alqur'an dari segi membaca dan menghafalkannya. Terbukti sudah ada beberapa santri yang telah *hifdzul Qur'an* 30 Juz. Selain menghafal Alqur'an dengan Metode *Talaqqi* dan kelompok santri pada program ini sesekali juga dibekali ilmu pengetahuan berkaitan dengan *Ulumus-*

Syariah, seperti: tauhid, ubudiyah dan akhlaq, sebagai pedoman dalam ibadah dan perilakunya.

f. Taman Pendidikan Alqur'an (TPQ) Metode *Qiraati*

Lembaga yang bertujuan membentuk generasi Qur'ani ini diperuntukan untuk anak usia TK dan SD yang terfokus pada mendidik anak-anak agar mampu membaca Alqur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan atauran-aturan dan kaidah-kaidah tajwidnya dengan menggunakan Metode *Qiraati* susunan KH. Dahlan Salim Zarkasyi dari Semarang. Anak-anak TPQ juga diberi materi berupa hafalan doa-doa sehari-hari, bacaan-bacaan shalat, hafalan bacaan *Gharaibul Quran*, Tajwid, dan praktek ubudiyah (wudlu, tayamum dan shalat), menulis arab dan lain sebagainya. dan pada akhir mengikuti tashihi ujian akhir dari semua materi yang telah diajarkan, dengan penguji dari Koordinator Cabang Qiraati wilayah Sumatera bagian selatan.

g. Program Percepatan Tahfidzul Alqur'an Ma'had Sulaimaniyah Sabilul Hasanah

Pondok Pesantren Sulaimaniyah Sabilul Hasanah ini merupakan program khusus menghafal Alqur'an 30 Juz yang bekerjasama dengan Yayasan UICCI (*United Islamic Cultural Centre of Indonesia*). Percepatan menghafal Alqur'an ini memiliki target maksimal dua tahun santri telah hafal 30 Juz Alqur'an, bahkan ada sebagian santri yang hafal dalam hitungan bulan.

2. Program Pendidikan Informal

a. Pengembangan Kitab Kuning (*Qism Ihya'il At-Turats*)

Pengembangan kitab kuning ini merupakan salah satu program pendidikan informal yang menjadi ciri khas pondok pesantren Sabilul Hasanah yang bertujuan untuk membekali santri agar memiliki kemampuan untuk mengkaji Khazanah-khazanah intelektual klasik/salaf, seperti: *Tafsir Jalalain, Bulughul Maram, Fathul Qorib, Tuhfatuth Thullab* dan sebagainya, maupun kontemporer/khalaf, seperti: *Ibnatul Ahkam, Tafsir Maraghi, Al-Fiqh, Al-Islami Waadullatuh*, dan sebagainya yang berbahasa Arab baik secara teoritis maupun praktis dengan menggunakan sistem *sorogan, bandongan*, dan klasikal.

b. Pengembangan Bahasa (Qism Ihy'il Lughah)

Lembaga ini didirikan bulan April 2002, yang bertujuan mendidik santri agar memiliki keterampilan berbahasa asing (bahasa Arab dan Inggris). Adapun bentuk kegiatan rutin dari lembaga pengembangan kegiatan rutin dari lembaga pengembangan bahasa adalah kursus bahasa Arab, bahasa Inggris, *Muhadatsah* dan *conversation*, pemberian/pengayaan kosakata, *Islahul Lughah*, dan sebagainya.

3. Pendidikan Non-Formal

Program pendidikan ini merupakan program pendidikan tambahan yang diberikan kepada santri dan masyarakat luas yang bersifat mingguan, bulanan atau per semester, sebagai wujud nyata peran dari pondok pesantren di tengah-tengah

masyarakat guna kemaslahatan dunia akhirat. Adapun bentuk kegiatannya sebagai berikut:

- a. Pelatihan kader *muballigh* dan *muballighat*
- b. Majelis ta'lim
- c. Kelompok bimbingan ibadah Haji dan Umrah
- d. Pelatihan komputer
- e. Diklat kepemimpinan dan organisasi
- f. Pertukangan kayu dan pengelasan
- g. Perikanan, perkebunan dan lain sebagainya

Selain kegiatan di atas, pondok pesantren Sabilul Hasanah juga memberikan kegiatan ekstra kurikuler sebagai berikut:⁷²

- a. Pendidikan Alqur'an metode Qiro'ati
- b. *Jami'iyatul Qurro' wal Huffadz*
- c. Drumband
- d. Olahraga dan seni
- e. Latihan pidato, Bilal dan Khutbah
- f. Khotmil Qur'an
- g. Hadrah dan shalawat Simtud Duror
- h. *Bahtsul Masail* dan *Tafahhumul Kutub*
- i. Pramuka dan PMR
- j. Yasin, Tahlil dan Istighotsah

⁷² *Profil Pondok Pesanteren Sabilul Hasanah Tahun 2017*

- k. Seni kaligrafi dan melukis
- l. *Islahul Lughoh, Muhadatsah, dan Conversation*
- m. Diba'iyah, Barzanji dan Manakib
- n. *Sorogan* Kitab Kuning
- o. Kerja bakti dan bakti sosia

D. Jadwal Kegiatan Harian Santri

TABEL I
JADWAL KEGIATAN SANTRI

No.	WAKTU	KEGIATAN
1.	03.30-04.30	Bangun tidur, Qiyamullail/ sholat Tahajud
2.	04.30-05.00	Jamaah shalat Subuh
3.	05.00-06.00	Bimbingan Alqur'an
4.	06.00-06.30	Pembersihan lingkungan pondok
5.	06.30-07.00	Sarapan pagi dan kegiatan pribadi
6.	07.00-07.30	Persiapan sekolah MA/MTS/M3
7.	07.30-13.00	Kegiatan belajar mengajar MA/MTS/M3
8.	13.00-13.30	Jama'ah shalat Dzuhur
9.	13.00-14.30	Makan siang
10.	14.30-15.00	Persiapan Madrasah Diniyah
11.	15.00-16.30	Kegiatan ekstrakurikuler (santri M3)
12.	16.30-17.00	Jama'ah shalat 'Ashar

13.	17.00-17.45	Pengajian kitab kuning (santri M3)
14.	18.00-18.30	Jama'ah shalat Maghrib
15.	18.30-19.30	Makan malam
16.	19.30-20.00	Jama'ah shalat 'Isya
17.	20.00-21.00	Pengajian Alqur'an metode Qiro'ati
18.	21.00-22.30	Pengajian kitab, bimbingan Ubudiyah, mufrodat bahasa
19.	22.30-03.30	Istirahat malam (tidur)

Sumber Data: *Brosur Pondok Pesantren Sabilul Hasah*

E. Staf Edukatif (guru/ustadz dan ustazah) dan karyawan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

**TABEL II
KLASIFIKASI TENAGA GURU DAN ADMINISTRASI**

No.	Unit Kerja/Jabatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pimpinan /Pengasuh	1	1	2
2	Badal Kyai/Wakil Pengasuh	6	-	6
3	Tenaga Pendidik Madrasah Aliyah	17	25	42

Sumber Data: *Monografi Pondok Pesantren Sabilul Hasah 2017*

Pondok Pesantren Sabilul Hasanah di bawah pimpinan dan pengasuh Al-Mukarrom KH. Muhammad Mudarris SM. dan istri beliau Nyai Hj. Siti Nurjannah

saat ini telah berusia 22 tahun lebih dan segenap pengurus yayasan dan tenaga pendidik Pondok Pesantren Sabilul Hasanah telah memiliki santri lebih dari seribu orang.⁷³ Oleh karena itu di dalam melaksanakan tanggung jawab akan amanat sekian banyak anak didik melalui berbagai lembaga yang ada, selain dibantu oleh 6 orang wakil pengasuh atau Badal kyai beliau juga dibantu oleh banyak tenaga pendidik (Ustadz/Ustadzah) dan karyawan sebagai berikut:

TABEL III
KLASIFIKASI TENAGA PENDIDIK

No.	Tenaga Pendidik	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tenaga Pendidik Mad. Tsanawiyyah	10	20	30
2	Tenaga Pendidik Madrasah Diniyyah	28	18	46
3	Tenaga Pendidik Mad. Muallimin	27	14	63
4	Tenaga Pendidik Tahfidz AlQur'an	2	4	6
5	Tenaga Pendidik TPQ	3	3	6
6	Karyawan Keamanan	6	-	6
7	Karyawan Kebersihan	4	2	6
8	Karyawan Kantin	1	4	5

⁷³ Yazid At-Tamimi, *Wawancara*, pada 27 Desember 2018, di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Km. 24, Banyuasin.

9	Karyawan Pengairan & Penerangan	4	-	4
10	Karyawan Umum	8	-	8
Jumlah		117	93	210

Sumber Data: *Monografi Pondok Pesantren Sabilul Hasah 2017*

F. Santri dan Peserta Didik Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

Pondok Pesantren Sabilul Hasanah yang saat ini sudah berusia lebih dari 22 tahun, telah menjadi salah satu aset bagi kabupaten Banyuasin bahkan propinsi Sumatera Selatan. Hal ini dikarenakan telah dikenalnya pondok Pesantren Sabilul Hasanah tidak hanya di propinsi sekitar Sumbagsel saja namun sampai ke tingkat nasional. Sehingga dengan semakin luasnya publik mengenal pondok pesantren Sabilul Hasanah maka semakin banyak pula santri yang berdatangan dari berbagai daerah untuk menimba ilmu di pondok pesantren Sabilul Hasanah ini. Adapun jumlah peserta didik pondok pesantren Sabilul Hasanah ditahun pembelajaran 2017/2018 saat ini adalah sebagai berikut :⁷⁴

H. Lembaga Swadaya Perekonomian Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

Berangkat dari produktivitas masyarakat di daerah saat ini masih terbilang rendah, Pondok Pesantren Sabilul Hasanah dalam rangka membangun masyarakat

⁷⁴ Yazid At-Tamimi, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sabilul Hasanah 27 Januari 2018

yang produktif adalah dengan cara mendirikan sebuah wadah yang dapat mengembangkan produktifitas masyarakat di dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Program ini merupakan refleksi atas firman Allah dal Q.S. Al Mulq ayat 15 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا
وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya:

Dialah yang menjadikan Langit dan Bumi itu mudah bagi kamu maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizkinya. dan hanya kepada Nyalah (kamu kembali) setelah dibangkitkan.

Wadah tersebut telah didirikan oleh pondok pesantren Sabilul Hasanah pada tahun 1998 dalam bentuk lembaga yang berfungsi sebagai fasilitator kegiatan perekonomian Pondok Pesantren dan Masyarakat. Adapun nama lembaga Kegiatan Pertukangan Kayu tersebut adalah Lembaga Swadaya Perekonomian Pondok Pesantren SabilulMHasanah (LSP3SH) “As-Syarofah”. Dan saat ini, LSP3SH telah memiliki usaha perekonomian sebagai berikut:⁷⁵

1. Pertukangan Kayu (Meubelair).
2. Pembuatan Paving Block dan Batako
3. Permbuatan Provil dan Lisplang Bangunan.
4. Pertukangan Las.
5. Pembibitan Sawit dan Karet.
6. Perikanan Air Tawar
7. Waserda (Warung Serba Ada) “As-Syarofah”

⁷⁵ Yazid At-Tamimi, *Propil Pondok Pesantren Sabilul Hasanah*, 23 Desember 2017

8. Air Isi Ulang “MAS’A”.

Dari berbagai usaha di atas, pondok pesantren Sabilul Hasanah telah melakukan rekrutmen berbagai tenaga pekerja dari masyarakat sekitar ; khususnya pada kegiatan perikanan dan Pembibitan sawit dan karet. Dari kegiatan perekonomian ini telah terjalin Networking yang cukup baik dengan berbagai instansi, Perusahaan swasta, BUMN, Unit Dagang, PT, dan sebagainya, seperti Departemen Koperasi, Departemen PDT, Departemen Tenaga Kerja, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, PTPN VII unit Usaha Musi Landas, SARBUMUSI, INHUTANI, PT. Karya Bersama Abdullah, UD. Muara Dua, UD. Usaha Musi. UIN Raden Fatah Palembang, dan Pabrik Pengolahan Jati di Jepara, Jawa Tengah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Subjek Penelitian

1. Nama-nama santri yang menjadi subjek penelitian

Adapun nama-nama santri akan diteliti untuk memenuhi data yang cukup sebagai berikut:

TABEL I

No.	NAMA	Umur	ASAL SEKOLAH
1	Winda Mita Sari	17 Tahun	SMP N 1 Tanjung Lago
2	Lathifatunnisa	18 Tahun	SMP YP-Racma
3	Maratul Miskiyah	18 Tahun	SMP Islam Terpadu
4	Nur Afida Shinda Cahyani	16 Tahun	SMP N 1 Kayuagung
5	Dwi Setiyaningrum	19 Tahun	SMP N 1 Sukamoro
6	Ade Yasmin	16 Tahun	SMP N 1 Tanjung Lago
7	Dea Putri Yedisti	16 Tahun	SMP N 4 Rantau Bayur

8	Tiara Purnama Sari	16 Tahun	SMP N 2 Sekayu
9	Siti Rahayu Syakira Azzahra	16 Tahun	SMP Aisyiyah
10	Rini Khairunnisah	16 Tahun	SMP N 51 Palembang

2. Nama tenaga pengajar yang diwawancarai

Peneliti juga melakukan wawancara kepada tenaga pengajar/ pendidik dan juga kepada ketua pondok pondok Pesantren sabilul Hasanah yang bertujuan untuk memenuhi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, adapun yang diwawancarai sebagai berikut:

TABEL II

No.	NAMA	JABATAN
1	KH. Muhammad Mudarris SM,	Pimpinan & pendiri pondok
2	H. Abdullah Yazid Attamimi	Ustadz/ Tenaga Pengajar
3	H.M. Ubaidillah Luay Ad-dhimsiyiqi,M.H.I	Ustadz/ Tenaga Pengajar
4	Ngaliatul Marfu'ah	Mudabbirah

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran *Psychological Well Being* santri *Mubtadi'*

a. Penerimaan Diri

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa keadaan *Psychological Well Being* santri *mubtadi'* dalam kondisi rendah, yang ditandai dengan rendahnya dalam hal penerimaan diri. Santri *mubtadi'* merasa dirinya tidak percaya diri dengan kekurangan ilmu pengetahuan agama ataupun pengalaman yang dimilikinya, yang mana hal ini berbeda dengan teman-teman sebayanya yang sudah mempunyai bekal dalam ilmu pengetahuan Islam. Sehingga keadaan yang seperti ini membuat santri *Mubtadi'* ini merasa kurang percaya diri akan dirinya sendiri.

Seperti yang diungkapkan santri:

“ada hal yang terkadang membuat saya jenuh dan menyerah dengan keadaan disini. Karena saya belum mempunyai pengetahuan keagamaan seperti yang dimiliki teman-teman saya yang berasal dari pondok pesantren. Dalam proses belajar saya kurang percaya diri untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru kepada saya.”⁷⁶

Hal yang seperti ini juga dirasakan santri yang lainnya, adapun ungkapannya:

“saya merasa takut untuk melanjutkan pendidikan di pondok ini, karena yang saya lihat teman-teman saya hampir semua berasal dari pondok pesantren, yang mana mereka sudah banyak paham materi yang

⁷⁶ Lathifatunnisa, Pondok Pesantren sabilul Hasanah, Wawancara Pribadi 13 April 2018

disampaikan guru. Beda dengan saya yang tidak sama sekali mengerti atas apa yang disampaikan.”⁷⁷

Ungkapan yang sama juga dinyatakan oleh Dwi Setiyaningrum, Nur Afida Shinta Cahyani, Maratul Miskiyah dan Dea Putri Yedisti. Namun dalam hal ini ada santri yang menyatakan bahwa tidak ada masalah dalam proses belajarnya, ungkapinya: memang sulit dalam proses belajarnya, tapi seiring berjalannya waktu saya juga bisa seperti santri-santri yang berasal dari pondok pesantren.⁷⁸

b. Hubungan Positif Dengan Orang Lain (*Positive Relations With Other*)

Dalam penelitian ini, yang diterima peneliti dari hasil wawancara bahwa hampir seluruh responden mengatakan bahwa saat mereka bergabung dipondok pesantren Sabilul Hasanah komunikasinya baik pada masa perkenalan, akan tetapi hal ini tidak lama, mereka mengatakan setelah menjalani beberapa bulan tinggal di pondok pesantren sudah mulai terjadinya komunikasi yang buruk dengan teman-teman sebayanya, dan dari hasil wawancara, santri mengatakan bahwa yang lebih banyak terjadi komunikasi tidak baik itu dengan kawan satu kamar dengan mereka sendiri.

Adapun ungkapan dari salah satu santri: “ pernah ada suatu masalah yang membuat saya tidak betah tinggal di pondok, karena saya tidak suka dengan salah

⁷⁷ Ade Yasmi, Pondok Pesantren sabilul Hasanah, Wawancara Pribadi 13 April 2018

⁷⁸ Rini Khairunnisa, Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Wawancara Pribadi 13 April 2018

satu kawan sekamar saya, saya pikir cara dia terlalu berlebihan jika tidak menyukai Seseorang seperti saya.”⁷⁹ Hal ini juga dirasakan santri lain, ungkapnya:

ada teman saya yang memang dari awal sudah tidak saya senang, karena dia itu seperti sudah merasa dirinya paling bisa diantara kami, dia berasal dari pondok pesantren dan tentunya mempunyai banyak pengalaman, tapi pengalaman ini tidak dipergunakan dengan baik dalam berkomunikasi dengan kami, sehingga hal seperti ini menimbulkan komunikasi yang tidak baik diantara kami.⁸⁰

Di ungkapkan juga oleh santri-santri yang lain, bahwa jika baru bergabung dengan orang-orang yang semuanya itu beda pemahaman dengan kita, disana pasti ada komunikasi yang tidak baik. Adapun santri lain juga ada yang mengatakan tidak ada masalah komunikasi satu sama lainnya.⁸¹

c. Otonomi (*autonomy*)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa tujuh dari 10 responden mengatakan, mereka memilih bergabung di pondok pesantren Sabilul Hasanah ini karena niat dari pribadi mereka masing-masing yang ingin melanjutkan pendidikan Islam dan menjalani kehidupan baru mereka. Seperti salah satu yang diungkapkan santri: “ memang niat pribadi saya ingin mondok disini, karena saya ingin seperti teman-teman saya ketika pulang kampung, saya melihat pakaian, tingkah lakunya sehari-hari dan ilmu tentang keislamannya yang saya anggap sudah

⁷⁹ Nur Afida Shinta Cahyani, Santri Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Wawancara Pribadi, Banyuasin tanggal 13 April 2018

⁸⁰ Siti Ratu Syakira Azzahra, Santri Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Wawancara Pribadi, Banyuasin tanggal 13 April 2018

⁸¹ Dea Putri Yedisti, Santri Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Wawancara Pribadi, Banyuasin tanggal 13 April 2018

jauh lebih baik dari sebelumnya. Jadi alasan inilah yang membuat saya bertekad untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren.⁸²

Walaupun demikian ada juga santri yang melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Sabilul Hasanah karena dorongan dari orang tua, seperti halnya yang dialami oleh salah satu santri. Ungkapnya:

“orang tua saya menginginkan saya melanjutkan pendidikan di pondok pesantren karena melihat salah satu saudara perempuan saya (sepupu) berhasil meningkatkan ilmu pengetahuan agamanya dan diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi dengan alasan seperti inilah saya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren demi keinginan orang tua dan membahagiakannya.”⁸³

d. Penguasaan Lingkungan (*environmental Mastery*)

Dalam hal ini semua santri *mubtadi'* mengatakan hal yang sama dalam wawancara, yaitu mereka merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri mereka terhadap lingkungan atau kegiatan sehari-hari yang harus dipenuhi oleh setiap santri, karena ini pengalaman pertama mereka jadi mengakibatkan berbagai kesulitan muncul dalam beradaptasi dengan lingkungan ataupun kegiatan sehari-hari mereka. Dalam ungkapan salah satu santri: saya susah menerima kehidupan sehari-hari saya yang selalu dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan dan membuat saya tidak betah untuk tetap

⁸²Nur Afida Shinta Cahyani, Santri Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Wawancara Pribadi, Banyuasin tanggal 13 April 2018

⁸³Tiara Purnama Sari, Santri Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Wawancara Pribadi, Banyuasin tanggal 13 April 2018

bertahan disini.⁸⁴ Adapun ungkapan santri yang lain: saya merasa bingung atas apa yang harus saya lakukan disini saat itu, saya tidak nyaman dengan lingkuannya dan juga dalam kegiatannya. Susah sekali saya menyatu dengan proses pembelajaranyang ada di pondok pesantren Sabilul Hasanah ini. Hal sama yang sama juga dirasakan semua santri yang diwawancarai.

e. Tujuan Hidup (*purpose of Life*)

Hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara santri-santri *Mubtadi'* mempunyai tujuan hidup. Dari kegiatan shalawat yang menimbulkan kerinduan kepada nabi, teringat dosa-dosa yang pernah mereka lakukan di masa lalu, bagaimana merindukan orang tua, sehingga hal yang seperti ini membuat santri bertujuan untuk mengubag hidupnya lebih baik lagi supaya bisa mengobati kerinduannya kepada nabi, terus belajar untuk meningkatkan pengetahuan Islam supaya bisa terhindar dari dosa-dosa yang pernah mereka lakukan, dan menjadi anak yang berguna bagi agama dan bangsa supaya bisa memberikan kebahagiaan kepada orang tuanya.

Seperti yang di ungapkan santri: saya sangat menyenangi kegiatan shalawat yang dilakukan di sini, karena kegiatan ini mengingatkan saya terhadap dosa-dosa yang pernah saya lakuakan, saya merasakan kerinduan yang sangat mnedalam kepada nabi dan juga orang tua. karena halhal yang seperti inilah membuat saya harus mencapai target-target saya dalam proses pembelajaran, sehingga nanti saya

⁸⁴ Tiara Purnama Sari, Santri Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Wawancara Pribadi, Banyuasin tanggal 13 April 2018

menemukan apa yang saya cari.⁸⁵ Pengakuan yang seperti ini juga disampaikan santri-santri yang lain, yang mana mereka harus menggapai tujuan hidup supaya mendapatkan yang mereka inginkan.

f. Pertumbuhan Pribadi (*personal Growth*)

Dalam hal ini semua santri merasakan pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, berpikir positif terhadap dirinya bisa terbuka dengan pengalaman-pengalaman baru. Dan merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi perilaku yang lebih baik dan memiliki pengetahuan yang bertambah. Seperti yang diungkapkan salah satu santri: perasaan awal saya disini antara senang, sedih, takut, karena belum pernah ada pengalaman seperti ini, tapi dengan seiring berjalannya waktu saya bisa menyesuaikan diri saya dengan lingkungan pondok pesantren ini, sehingga sampai sekarangpun saya bisa tetap berada disini untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang saya miliki.

Jadi kesimpulannya bahwa santri *Mubtadi'* dari awal bergabung di pondok pesantren memang *Psychological Well Being* nya dalam keadaan yang rendah. Karena mereka yang belum mempunyai pengalaman ataupun bekal untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren. Mereka kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Tapi dengan salah satu kegiatan pondok pesantren Sabilul Hasanah, yaitu Shalawat dengan metode *Mahalul Qiyam* membuat beban mereka

⁸⁵ Maratul Miskiyah, Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Wawancara Pribadi, 13 April 2018

terkurangi sehingga bisa melanjutkan pendidikan mereka di pondok pesantren. Hal ini karena kegiatan ini menumbuhkan dampak-dampak positif terhadap diri santri. Terhadap penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, Penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

2. Proses pelaksanaan shalawat dengan metode *Mahalul Qiyam*

Kegiatan shalawat nabi dengan metode *Mahalul Qiyam* ini dijadikan sebagai kegiatan rutin, dan diselenggarakan pada Jum'at malam. Dipilihnya waktu jum'at malam karena umat Islam percaya bahwa hari jum'at ini memiliki kemuliaan-kemuliaan. Oleh karena itu banyak umat islam menggunakan hari jum'at untuk meningkatkan dalam beribadahnya. Bacaan Shalawat ini dilaksanakan dengan metode *Mahalul Qiyam* (berdiri di tempat) dan mengikuti arahan dari pembinanya, kegiatan ini diikuti dengan suara musik hadrah yang bertujuan untuk membangkitkan semangat santri dalam proses kegiatan berlangsung.

Kegiatan ini berlangsung dua sampai tiga jam, karena sebelum pembacaan shalawat dengan metode *Mahalul Qiyam* di dahului dengan pembacaan maulid dalam kitab *Simthuddurar*, dalam pembacaan prosesi maulidpun juga di selangi dengan pembacaan shalawat yang dilakukan dengan hanya duduk ditempat. Pada prosesi pembacaan maulid seluruh santri pun terikut dengan suasana walaupun belum mengerti secara sempurna dari apa yang dibacakan. Setelah pembacaan shalawat dengan metode *Mahalul Qiyam* dilanjutkan dengan doa bersama, doa ini dipimpin

yang langsung oleh pembina dalam pelaksanaan kegiatan. Sampai tiba penutup doa santri kemabali mengambil tempat duduk seperti sediakala.

Adapun kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri mukim di pondok pesantren, dan dilaksanakan di sebuah masjid pondok pesantren Sabilul Hasanah, dan dengan ada tirai panjang yang menjadi batas antara santri putra dan santri putri. Kegiatan ini juga langsung dibimbing oleh Gus Abu Ubaidillah, beliau adalah salah satu anak dari pondok pesantren Sabilul Hasanah.⁸⁶

3. Peran shalawat dengan metode Mahalul Qiyam dalam meningkatkan *Psychological Well Being* santri Mubtadi'

Dari hasil penelitian, setelah kegiatan shalawat dengan metode Mahalul Qiyam ini sangat berperan untuk meningkatkan *Psychological Well Being* Santri, karena dengan adanya kegiatan ini maka bisa membantu santri dalam meningkatkan penerimaan dirinya secara baik pada masa kini dan masa lalunya, seperti yang diungkapkan salah satu santri: kegiatan ini sangat berperan untuk diri saya, karena dengan kegiatan ini mengingatkan saya atas dosa-dosa di masa lalu, dan dilanjutkan juga dengan mengetahui bagaimana diri saya kalau sedang merindukan orang tua dan Nabi Muhammad SAW, dengan rasa rindu atas nabi dan orang tua inilah yang

⁸⁶ Abdullah Yazid Attamimi, Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Wawancara, Banyuasin 23 Desember 2017

membuat semangat saya muncul lagi supaya bisa memberikan yang terbaik untuk sanjungan saya nabi Muhammad dan juga kebahagiaan untuk orang tua.⁸⁷

Dengan kegiatan ini juga, tentunya santri *Mubtadi'* bisa meningkatkan komunikasi yang baik santri satu dengan yang lainnya dengan teman-teman, guru dan juga pengurusnya. Karena peranan shalawat dengan *metode Mahalul Qiyam* bisa meningkatkan *Psychological Well Being* santri, sehingga santri *Mubtadi'* juga mendapatkan salah satu cara dalam peningkatan kemampuan untuk menerima kegiatan mereka sehari-hari di pondok pesantren, yang mana semua ini mereka lakukan untuk menjadi manusia berguna bagi lingkungannya, bisa mencapai tujuan mereka untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam dalam diri mereka, dan bisa membahagian kedua orang tuanya.⁸⁸

C. Pembahasan

1. Psychological Well Being santri *Mubtadi'*

Dari hasil penelitian bahwa santri *Mubtadi'* dari awal bergabung di pondok pesantren memang *Psychological Well Being* nya dalam keadaan yang rendah. Rendahnya *Psychological Well Being* santri pengaruhi faktor-faktor yang sesuai dengan teori yang dikutip dari bab dua, salah satunya adalah budaya. Dimana budaya pondok pesantren ini membuat santri merasa kesulitan dalam menyesuaikan di mereka dengan lingkungannya.

⁸⁷ Tiara Purnama Sari, Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Wawancara pribadi 13 April 2018

⁸⁸ Yazid At-Tamimi, Wawancara, Pondok Pesantren sabilul Hasanah, 27 Januari 2018

Adapun masalah dalam hubungan positif dengan orang lain belum bisa berkomunikasi baik dengan teman-temannya. Hal ini disebabkan juga oleh faktor usia yang baru meranjak remaja *membuat* mereka masih merasa diri masing-masing yang lebih baik. Selanjutnya di lihat dari otonomi, disini santri mampu mempercayai dirinya mampu mengambil keputusan sendiri atas apa yang mereka inginkan, dan dalam hal ini ada juga santri yang belum bisa percaya atas keputusan yang diambilnya. Adapun dalam penguasaan lingkungan semua santri *Mubtadi'* mempunyai masalah terhadap penyesuaian diri mereka dengan lingkungan dan kegiatan sehari-harinya. Di tujuan hidup santri *mubtadi'* masih belum terarah, karena kegelisahan mereka yang belum percaya mampu belajar dengan belum ada pengalaman sama sekali. Untuk pertumbuhan diri santri pun awalnya kurang baik. Tapi mereka merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi perilaku yang lebih baik dan memiliki pengetahuan yang bertambah.

Walaupun demikian salah satu kegiatan pondok pesantren Sabilul Hasanah, yaitu Shalawat dengan metode Mahalul Qiyam membuat beban mereka berkurang sehingga bisa melanjutkan pendidikan mereka di pondok pesantren. Hal ini dikarena kegiatan ini menumbuhkan dampak-dampak positif terhadap diri santri. Terhadap penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, Penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

2. Proses kegiatan shalawat dengan metode *Mahalul Qiyam*

Turmudi memberikan definisi shalawat adalah penghormatan atau sanjungan atas nabi.⁸⁹ Sama halnya dengan shalawat yang dilaksanakan di pondok pesantren Sabilul Hasanah, namun hanya metode penyampaiannya yang berbeda. Di pondok pesantren Sabilul Hasanah penyampaian shalawat menggunakan metode *Mahalul Qiyam*, yaitu pembacaan shalawat dilakukan dengan cara berdiri ditempat, dan bertujuan sebagai penghormatan atas nabi Muhammad SAW.⁹⁰ adapun yang dibaca tidak jauh berbeda dengan shalawat pada umumnya

3. Peran shalawat dengan metode *Mahalul Qiyam*

Dari hasil Penelitian cara shalawat dengan metode *Mahalul Qiyam* seperti ini diterima oleh santri *Mubtadi'*, dan juga berperan terhadap enam dimensi *Psychological Well Being*, seperti dalam hal penerimaan diri, dimana setelah rutin mengikuti kegiatan ini santri mampu menerima dirinya secara baik pada masa kini dan masalahnya, santri *Mubtadi'* juga sudah bisa menerima atas kekurangan dirinya yang belum mempunyai banyak pengetahuan tentang ajaran agama Islam, dengan shalawat ini juga bisa meningkatkan komunikasi yang baik antar santri satu dengan yang lainnya, karena dalam kegiatan shalawat ini memberikan waktu kepada mereka untuk berkumpul bersama. Shalawat ini juga berdampak terhadap otonomi santri, karena mampu dalam mengatur perilaku sendiri dan mampu mengambil keputusan sendiri.

⁸⁹ Turmudi, *Kekuatan Shalawat*, (Jakarta Selatan: AMP Press 2014), hal.13

⁹⁰ Abdullah Yazid Attamimi, Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Wawancara, Banyuasin 23 Desember 2017

Sehingga dalam keadaan seperti ini santri dengan mudah bisa menerima keadaan dia di pondok pesantren, seperti mentaati peraturan dan mengikuti semua kegiatan pondok. Santri juga mempunyai keyakinan yang memberi perasaan bahwa mereka dapat tujuan dan makna di dalam hidupnya sehingga untuk mencapai tujuan itu membuat santri harus melakukan perbaikan yang positif secara terus-menerus dalam dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian santri *mubtadi'* mengungkapkan bahwa saat pertama mereka bergabung di pondok pesantren Sabilul Hasanah keadaan *Psychological Well Being* nya dalam keadaan lemah. contohnya seperti mereka merasa sedih karena berpisah jauh dengan orang tua, mereka merasa takut karena belum ada bekal atau pengalaman sebelumnya untuk melanjutkan pendidikan di pondok dan mereka juga merasa resah juga gelisa karena susah nya beradaptasi dengan lingkungan barunya.
- b. Waktu yang digunakan untuk pelaksanaan shalawat dalam maulid *Simtuddurar* adalah setiap jum'at malam, dan diikuti dengan semua santri putra maupun santri putri dengan tempat yang sama, yaitu di masjid pondok Sabilul Hasanah. Kegiatan ini dipimpingi langsung oleh anak-anak dari pimpinan pondok Pesantren Sabilul Hasanah yang bertujuan supaya kegiatan ini bisa dilaksanakan dengan tertib dan mendapatkan apa yang diinginkan, seperti ketenangan jiwa.

- c. Dengan diadakannya kegiatan dalam shalawat dalam maulid *Simtuddurar* dengan metode *Mahalul Qiyam* ternyata berdampak yang sangat baik terhadap peningkatan *Psychological Well Being* santri, dan mencapai kesempurnaan dirinya berdasarkan keenam dimensi *Psychological Well Being*. yaitu, penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan Sahalawat dengan metode *Mahalul Qiyam*. Kegiatan ini bisa membantu mereka betah untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Sabilul Hasanah.

B. Saran

Berangkat dari penelitian ini, maka peneliti memberi saran kepada pondok pesantren Sabilul Hasanah antara lain sebagai berikut:

1. Untuk lebih mengetahui dan mehami keadaan *Psychological Well Being* santri, khususnya santri yang baru mengenal pendidikan pesantren
2. Meningkatkan lagi kualitas dan kuantitas santri dalam belajar dan memahami shalawat kepada nabi Muhammad SAW, khususnya dalam maulid *Simtuddurar*.
3. Memberikan sarana dan prasarana yang lebih layak kepada santri, sehingga bisa memberikan kenyamanan dan akhirnya akan berdampak pada semangat para santri untuk menuntut ilmu

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Darwis Ubaidah. *Panduan Akidah Ahlul Sunnah Waljamaah*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2008)
- Al-Ghafuri, Ahmad Farisi. *Ucapan-ucapan Ringan Berpahala Besar*. (Yogyakarta: Araska, 2017)
- Beni, Ahmad. *Metodologi Penelitia*. (Bandung: Pustaka Setia 2008)
- Bungin, H.M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi , Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Prenada Media Group 2007)
- Daud, Mohammad Ali. *Lembaga- Lembaga Islam di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1995)
- Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka 1990)
- Dofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Atas Pandandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LPE3S 1994)
- Galba, Sindu. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. (Jakarta: Rineka Cipta 1995).
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Huda, Nor. *Sejarah Sosial Intelektual di Indonesia*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2015)
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (jakarta: Raja Grafindo Persada 2016)
- Kementrian Agama RI. *Alqur'an : Terjemah dan Tajwid*. (Bandung: Sygma, 2014)
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. (Jakarta: Kencana, 2006)
- Masyhud, Sulton dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka 2004)

- Muhammad, Syahatah Shaqr. *Utamakan Sholawat: Faedah dan Tuntunan Bershalawat Sesuai Sunnah*. (Solo: Aqwam 2007)
- Narbuko, Cholid dan Achmadi Abu. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara 2015)
- Narwoko, Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Kencana 2004)
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual, Pendidikan Islam di Nusantara*. (Jakarta: Kencana 2013)
- Noviza, Neni. *Nilai-nilai Psychological Well Being pada Tradisi Merantau Etnis Minangkabau*. (Palembang: NoerFikri bekerja sama dengan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN raden Fatah Palembang)
- Olivia, Rima. *Sholawat Untuk Jiwa*. (Jakarta Selatan: Transmedia, 2016)
- Qomar, Mujamil. *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Munju Demokratis Institusi*. (Jakarta Erlangga t.t)
- Sedermayanti dan Hidayat Syrafiudin. *Metodologi Penelitian*. (Bandung: Mandar Maju, 2011)
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Sutinah dan Siti Norma, “Stratifikasi Sosial: Unsur, Sifat, dan Perspektif,” dalam J. Dwiyanto dan Bagong Suyanto (ed.). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- Turmudi. *Kekuatan Shalawat*. (Jakarta Selatan: AMP Press 2014)
- Umar, M. Ali Chasan. *Kumpulan Shalawat Nabi*. (Semarang: Karya Toha Putra, 1981)
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Agama*. (Palembang: Grafika Telindo Press, t.t.)
- Zuhdiyah. *Psikologi Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Felicia, 2012)

http://eprints.walisingo.ac.id/1484/4/105112054_Tesis_Bab2.pdf diakses pada 27 Oktober 2017

https://repository.uksw.edu/bitstream/.../T1_802012129_Full%20text.pdf diakses pada 4 Oktober 2017

http://etheses.uin-malang.ac.id/1788/5/09410057_Bab_2.pdf diakses pada 17

November 2017


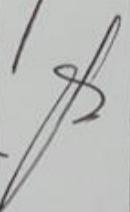

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Syukuria Listiani
Nim : 14520052
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/BPI
Judul Skripsi : Peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Km.24 Banyuasin Dalam Membangun *Psychological Well Being* Santri *Mubtadi'* Melalui Bacaan Shalawat Nabi Dengan Metode *Mahalul Qiyam*
Pembimbing 1 : DRS. H.M. Musrin HM, M.HUM

NO	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
01.	27/2017 12	Penyusunan Proposal penelitian & St. Pemb.	
02.	27/2017 12	Penyusunan sur. judul & Rumusan masalah	
03.	8/2017 12	alat pengumpulan data lanjut ke Bab II	
04.	9/2018 02	halat editur di moshir skripsi.	
05.	14/2018 03	Dit & lanjut ke pd Bab III	
06.	23/2018 03	Revisi bab III	
07.	25/2018 04	lanjut ke pd Bab IV.	

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Syukuria Listiani
Nim : 14520052
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/BPI
Judul Skripsi : Peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Km.24 Banyuasin Dalam Membangun *Psychological Well Being* Santri *Mubtadi'* Melalui Bacaan Shalawat Nabi Dengan Metode *Mahalul Qiyam*
Pembimbing 1 : DRS. H.M. Musrin HM, M.HUM

NO	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
08.	10/2018. 14	ace bab IV. hwyat knp bab. V.	
09	15/04 2018.	ace bab V.	
10.	28/04. 2018.	ace hpt dganda hwy/di mung rsh	

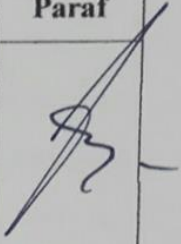
LEMBAR KONSULTASI

Nama : Syukuria Listiani
Nim : 14520052
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/BPI
Judul Skripsi : Peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Km.24 Banyuasin Dalam Membangun *Psychological Well Being* Santri *Mubtadi'* Melalui Bacaan Shalawat Nabi Dengan Metode *Mahalul Qiyam*
Pembimbing II : H. Hidayat, S.Ag., M.Hum

NO	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	21-11-2017	Penyerahan SK Pembimbing dan Proposal/Bab I.	
2.	25-11-2017	Perbaikan penulisan dan beberapa aspek Metodologi.	
3.	30-11-2017	Ace Bab I, untuk dilanjutkan pada Bab II.	
4.	15-12-2017	Perbaikan Bab II (Landasan Teori)	
5.	18-12-2017	Lanjutkan Bab III dan Pembahasan 1 PD.	
6.	5-2-2018	Ace Bab III, Lanjutkan Bab IV & V	
7.	12-01-2018	Perbaikan Bab IV & V Bab IV - Pertajaman analisis Bab V - Rumusan Kesimpulan yang lebih Fokus dan Sarannya.	
8.	19-01-2018	Perbaikan & Koreksi Ulang Keseluruhan Bab & Abstrak	

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Syukuria Listiani
Nim : 14520052
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/BPI
Judul Skripsi : Peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Km.24 Banyuasin Dalam Membangun *Psychological Well Being* Santri *Mubtadi'* Melalui Bacaan Shalawat Nabi Dengan Metode *Mahalul Qiyam*
Pembimbing II : H. Hidayat, S.Ag., M.Hum

NO	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
9.	23-7-18	Ace Kesekuruhan Bab I-V dan siap untuk diuji dalam sidang Munas yang akan berlangsung di Karuhun	

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR 181 TAHUN 2017

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional,
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi,
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang,
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri,
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

- Pertama : Menunjuk sdr. : 1. Drs. H. M. Musrin HM, M. Hum NIP : 19531226 198603 1 001
2. H. Hidayat, S. Ag., M.Hum NIP : 19700116 199603 1 022

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : SYUKURIA LISTIANI
NIM/Jurusan : 14520052 / Bimbingan Penyuluhan Islam
Semester/Tahun : GENAP / 2016 – 2017
Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren Sabilul Hasanah KM. 24 Banyuasin dalam membangun *Psychological Well Being* santri *Mubtadi'* melalui bacaan shalawat dengan metode *Mahatul Qiyam*.

- Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 13 bulan Nopember Tahun 2018.
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 13 – 11 – 2017
AN : REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI,


KUSNADI

TEMBUSAN :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang ;
2. Ketua Jurusan KPI/BPI / Jurnalistik Fakultas Dakwah UIN - RF Palembang ;
3. Mahasiswa yang bersangkutan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Nomor : B.1556/Un.09/V.1/PP.00.9/12/2017
Lampiran : -
Hal : Mohon Izin Penelitian
An. Syukuria Listiani

20 Desember 2017

Kepada Yth.
Pimpinan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah
Di Banyuasin.

Assolamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan penulisan karya ilmiah berupa skripsi/makalah mahasiswa kami;

N a m a : Syukuria Listiani
Smt / Tahun : VII/ 2017-2018
NIM / Jurusan : 14520052 / Bimbingan Penyuluhan Islam
A l a m a t : Mah'ad Al Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang.
J u d u l : *Peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Km 24 Banyuasin Dalam Membangun Psychological Well Being Santri Muhtadi' Melalui Bacaan Shalawat Nabi Dengan Metode Mahalul Qiyam.*

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di lingkup wilayah kerja bapak, sehingga memperoleh data yang diperlukan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Dekan,

Kusnadi, M.A
NIP. 197108192000031002



YAYASAN PONDOK PESANTREN
SABILUL HASANAH
Jl. Palembang-Jambi km. 24 ds. Purwosari
kec. Sembawa kab. Banyuasin Sumatera Selatan

sekretariat: jl. Musyawarah kompleks Griya Mitra II blok A.No 23 Bukit Lama Palembang Tel./FAX. 0711-446680

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No. PPSH / 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa benar mahasiswa/i:

Nama : Syukuria Listiani
NIM : 14520052
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan penyuluhan Islam (BPI)

Telah mengadakan penelitian ilmiah terhadap pondok pesantren Sabilul Hasanah mulai tanggal 23 Desember 2017 s/d 13 April 2017 2018 untuk penyelesaian Skripsi dengan judul "PERANAN PONDOK PESANTREN SABILUL HASANAH KM.24 BANYUASIN DALAM MEMBANGUN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* SANTRI *MUBTADI*' DENGAN SHALAWAT MELALUI METODE *MAHALUL QIYAM*".

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya

Banyuasin 19 April 2018
A/u Pimpinan Pondok Pesantren
Sabilul Hasanah



KH. Muhammad Muddaris SM.,

DAFTAR PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Syukuria Listiani

NIM : 14520052

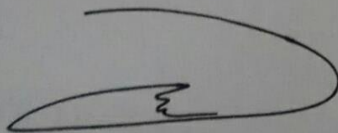
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul Skripsi : Peranan Bacaan Shalawat Nabi Dengan Metode *Mahalul Qiyam* Dalam Meningkatkan *Psychological Well Being* Santri *Mubtadi'* di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

No.	Daftar Perbaikan
1	Judul
2	Persembahan Skripsi
3	Rumusan Masalah
4	Sistematika Bab IV
5	Pembahasan Hasil dan teori

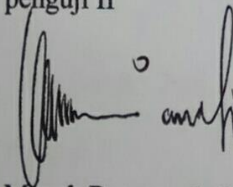
Palembang, Juni 2018

Penguji I



Dr. Abdur Razzaq, MA
NIP. 19730711 200604 1 001

penguji II



Manah Rasmanah, M. Si
NIP. 19720507200501 2 004

Lampiran : 1 (Satu) berkas
Perihal : Penjilidan Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang

Di-
Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb

Bersama dengan surat keterangan ini, kami beritahukan bahwa setelah mengadakan pemeriksaan serta perbaikan seperlunya sesuai dengan kebutuhan, maka kami berpendapat bahwa skripsi

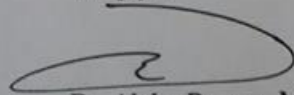
Nama : Syukuria Listiani
NIM : 14520052
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul skripsi : Peranan Bacaan Shalawat Nabi Dengan Metode *Mahalul Qiyam* Dalam Meningkatkan *Psychological Well Being* Santri *Mubtadi'* di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

Telah disetujui untuk dilakukan penjilidan berdasarkan atas ketentuan yang berlaku. Demikianlah surat ini dibuat, atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

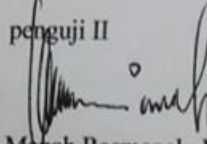
Palembang, Juni 2018

Penguji I



Dr. Abdur Razzaq, MA
NIP. 19730711 200604 1 001

penguji II



Mahah Rasmanah, M. Si
NIP. 19720507200501 2 004

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

NO	ASPEK	SUB. BAGIAN	PERTANYAAN	KET
1	Proses pelaksanaan shalawat dengan metode <i>Mahalul Qiyam</i> di pondok pesantren Sabilul Hasanah (wawancara santri (RI) dengan tenaga pengajar (RII))	Waktu pelaksanaan	1. Kapan waktu dilaksanakan kegiatan shalawat Nabi dengan metode <i>Mahalul Qiyam</i> ? 2. Kenapa waktu tersebut dipilih untuk melaksanakan kegiatan shalawat Nabi dengan metode <i>Mahalul Qiyam</i> ? 3. Apa pengaruh waktu pelaksanaan tersebut dengan kegiatan shalawat dengan metode	RI, & RII

			<i>Mahalul Qiyam?</i>	
		Tempat pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimana tempat pelaksanaan shalawat dengan metode <i>Mahalul Qiyam?</i> 2. Bagaimana hubungan kenyamanan tempat dengan proses membangun ketengan jiwa para santri? 	
			<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja syarat yang harus dipenuhi santri sebelum melakukan 	

		Ketertiban kegiatan	shalawat Nabi dengan metode <i>Mahalul Qiyam?</i> 2. Apa saya hal yang tidak diperbolehkan kepada santri saat melakukan kegiatan shalawat Nabi dengan metode <i>Mahalul Qiyam?</i> 3. Bagaimana cara pengurus mengatasi ketertiban santri? 4. Adakah pimpinan atau pengurus terlibat langsung dengan kegiatan ini?	RI & RII
--	--	------------------------	---	-------------

2	Gambaran Psychological Well Being santri (wawancara kepada Santri RI dan pengajar RII)	Ketenangan jiwa santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaan anda ketika baru pertama bergabung ke pondok? 2. Bagaimana perasaan anda saat pertama kali menjalani kehidupan tanpa keluarga anda? 3. Bagaimana cara anda bersosialisasi dengan lingkungan baru? 4. Bagaimana penerimaan anda dan teman satu kamar? 	RI & RII
---	---	------------------------	---	----------

			<p>5. Apakah anda sering merasa tidak nyaman dengan teman satu kamar anda?</p> <p>6. Apa yang anda lakukan ketika perasaan sedang tidak tenang?</p> <p>7. Siapa yang anda cari saat perasaan gelisah menghampiri?</p> <p>8. Pernahkan anda merasa tidak nyaman dengan lingkungan anda?</p> <p>9. Apa penyebab utama anda sering tidak menemukan ketengan jiwa di</p>	
--	--	--	--	--

			<p>pondok?</p> <p>10. Bagaimana dengan kesehatan anda saat merindukan keluarga?</p> <p>11. Hal apa yang anda senangi saat tidak mendapat ketenangan jiwa?</p>	
3	<p>Peranan pondok pesantren Sabilul Hasanah dalam membangun <i>Psychological Well Being</i> santri <i>Mubtadi'</i> dengan shalawat Nabi melalui Metode <i>Mahalul Qiyam</i> (wawancara</p>	<p>Kegiatan Shalawat Nabi dengan metode <i>Mahalul Qiyam</i> dalam membangun <i>Psychological Well Being</i></p>	<p>1. Apakah anda menyenangi Shalawat Nabi?</p> <p>2. Bagaimana pendapat anda mengenai Shalawat Nabi dengan metode <i>Mahalul Qiyam</i></p> <p>3. Apa yang anda rasakan saat</p>	<p>RI, & RII</p>

	kepada santri dan tenaga pengajar)		kegiatan shalawat berlangsung? 4. Bagaimana pengaruh shalawat Nabi melalui metode <i>mahalul Qiyam</i> dengan ketenangan jiwa anda?	
--	------------------------------------	--	--	--

DOKUMENTASI



Wawancara pimpinan pondok pesantren Sabilul Hasanah

DOKUMENTASI

KEGIATAN SHOLAWAT NABI DENGAN METODE *MAHALUL QIYAM*





WAWANCARA TENAGA PENDIDIK (PENGURUS)



WAWANCARA SANTRI DENGAN *MUBTADI'*









DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Syukuria Listiani
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Jangga, 21 Januari 1997
Agama : Islam
Alamat : Jl. Rawajaya 05 Rt.08 Rw. 03
E-mail : syukurialistiani7@gmail.com
Orang tua
 Ayah : Lino Asmanto
 Ibu : Aniarti
Anak ke- : 1 Dari 4 Bersaudara



PENDIDIKAN

- ❖ Tamatan SD Negeri 39 Pagaram 2008
- ❖ Tamatan SMP Negeri 8 Pagaram 2011
- ❖ Tamatan Madrasah Aliyah Negeri Pagaram 2014
- ❖ Tercatat Sebagai Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Saya yang bersangkutan,

Syukuria Listiani
NIM. 14520052